

FLEXING DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENAFSIRAN QS. AT-TAKĀŠUR DALAM TAFSĪR AN-NŪR
KARYA HASBY ASH-SHIDDIEQY)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

HUSNI MUBAROK

NIM. 2004026083

ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah di tulis oleh orang lain atau di terbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang di jadikan bahan rujukan.

Semarang, 22 November 2023



HUSNI MUBAROK

NIM: 2004026083

FLEXING DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENAHSIRAN QS. AT-TAKASUR DALAM TAFSIR AN-NUR
KARYA HASBY ASH-SHIDDIEQY)
SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

OLEH :

HUSNI MUBAROK

NIM. 2004026083

Semarang, 22 November 2023

Disetujui oleh,

Pembimbing I



Moh. Masruur, M.Ag

NIP. 197208092000031003

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 1
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Husni Mubarak

NIM : 2004026083

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Flexing dalam Al Qur'an (Studi Penafsiran QS. At-Takatsur dalam Tafsir An Nur Karya Hasby Ash Shiddieqy).

Dengan inikami menyetujui dan mohon agar segera di ujikan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Semarang,
Pembimbing 1


Moh. Mastur, M.Ag
NIP. 197208092000031003

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan :

Judul : **FLEXING DALAM AL QUR'AN (Studi Penafsiran QS. At-Takasur dalam Tafsir An-Nur Karya Hasby Ash-Shiddieqy)**

Nama : Husni Mubarak

NIM : 2004026083

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Skripsi yang telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, pada tanggal 21 Desember 2023 dan dapat di terima serta di sahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Agama dan Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 21 Desember 2023

Dewan Penguji

Ketua Sidang


Dr. Mundi
NIP.197105071995031001

Sekretaris Sidang


Moh. Hadi Subowo, M.T.I.
NIP. 198703312019031003

Penguji I


Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

Penguji II


Achmad Azis Abidin, M.Ag
NIP. 199307112019031007

Pembimbing I


Moh. Masrut, M.Ag.
NIP.197208092000031003

v

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian.

Akan tetapi, Allah hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian.”

(HR. Muslim no. 2564).

TRANSLITERASI ARAN LATIN

Transliterasi adalah pengalihan huruf abjad dari yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksud di sini adalah penyalinan dari huruf Arab dengan huruf Arab Latin, yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Kemenag dan Kemendikbud tahun 1987. Berikut transliterasi yang dipakai sebagai pedoman penulisan skripsi ini:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sa	es	(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Dalam transliterasi vokal tunggal bahasa Arab ditransliterasikan berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut :

.....َ.....	Fathah (a)	عَلَيْكَ	Ditulis	<i>'alaika</i>
.....ِ.....	Kasrah (i)	فِرْعَوْنَ	Ditulis	<i>fir'auna</i>
.....ُ.....	Ḍammah (u)	تُولِجُ	Ditulis	<i>Tūliju</i>

3. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan *harakat* dan huruf, dilambangkan sebagai berikut :

Fathah + ya' mati (ai)	سَمَّيْتُهَا	Ditulis	<i>Sammaituhā</i>
Fathah + wau mati (au)	أَوْظَلَمُوا	Ditulis	<i>Auẓalamū</i>

4. Maddah

Maddah atau disebut juga vokal panjang ditransliterasikan berupa tanda dan huruf sebagai berikut :

Fathah + alif	<i>ā</i>	مَكَانَتِكُمْ	Ditulis	<i>Makānatikum</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	يَتَزَكَّى	Ditulis	<i>Yatazakkā</i>
Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	زَفِيرٌ	Ditulis	<i>Zafīrun</i>

Ḍammah + wau mati	ū	يَدْعُونَ	Ditulis	<i>Yad'ūna</i>
-------------------	---	-----------	---------	----------------

5. Ta' Marbutah

- a. Bila *ta' marbutah* mati atau diwaqafkan maka ditulis dengan (h)

خِيفَةً	Ditulis	<i>Khīfah</i>
لَعْنَةً	Ditulis	<i>La'nah</i>

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat baik *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* maka ditulis dengan (t)

صِيْحَةً	Ditulis	<i>ṣaihatu</i>
ثَلَاثَةً	Ditulis	<i>Tsalatsata</i>

6. Syaddah

Dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid

سَنُمَتِّعُهُمْ	Ditulis	<i>Sanumatti'uhum</i>
بَيِّنَةٍ	Ditulis	<i>Bibayyinatin</i>

7. Kata Sandang (ال)

- a. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”

الْيَمِينِ	Ditulis	<i>al-Yamīni</i>
الْمُهْلِ	Ditulis	<i>al-Muhli</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah

الرَّقِيمِ	Ditulis	<i>ar-Raqīmi</i>
الشَّمَالِ	Ditulis	<i>asy-Syimāli</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika di tengah dan di akhir kata. Jika terletak di awal kata dilambangkan dengan alif.

بِمَاءِ	Ditulis	<i>Bimā'in</i>
فَلْيُؤْمِنِ	Ditulis	<i>Falyu'min</i>
أَسَاوِرَ	Ditulis	<i>Asāwira</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَشْوِي الْوُجُوهُ	Ditulis	<i>Yasywi al-wujuha</i>
مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ	Ditulis	<i>Mā syā Allahu Lā quwwata illā billāhi</i>

10. Tajwid

Dalam sebuah transliterasi bahasa Arab ilmu tajwid sangat diperlukan karena dalam proses pembacaan harakat diperlukan tanda-tanda seperti panjang pendek pada huruf-huruf tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur penulis pan jatkan kehadirat Allah SWT. Karena berkat, rahmat dan hidayah serta inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **FLEXING DALAM AL-QUR'AN** (Studi Penafsiran QS. At-Takāsur Dalam Tafsīr An-Nūr Karya Hasby Ash-Shiddieqy).

Dengan selesainya skripsi ini, bukanlah menjadi sebuah akhir, melainkan suatu awal yang baru untuk memulai petualangan hidup yang baru.

Penulis menyadari betul bahwa ada orang-orang yang berjasa di balik selesainya skripsi ini. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak penulis.

Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Plt.Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Dr. H. Mundzir M.Ag selaku kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Moh. Masrur M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pendidikan dan membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Pimpinan perpustakaan yang telah memberikan izin dan pelayanan kepustakaan yang di perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua ku tercinta Bapak Riza dan Ibu Maryam, Anaku tersayang Muhammad Tuhfatun Na'afi, kakaku Mutoharoh, adiku Miftakhul Watsiq, serta seluruh keluargaku yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, doa serta dukungan kepada penulis.

8. Kepada guru-guru ku di Ponpes Roudhotus Sholihin Sayung Demak Abah KH Abdul Qadir Lc, MA, KH Abu Dzom-dzom Lc, KH Zam-zam Ishomi Lc, KH Mujtaba Lc, serta segenap gawagis dan asatidz yang selalu telaten mendidik saya, serta teman-teman santri Ponpes Roudhotus Sholihin Sayung Demak.
9. Kepada guruku di Ponpes Al Mubarak Al Arba'in Wonosalam Demak Abah KH Muharror Khudlori Serta segenap keluarga besar Ponpes Al Mubarak Al Arba'in yang selalu sabar dan telaten dalam mendidik saya, serta teman-teman Ponpes Al Mubarak Al Arba'in Wonosalam Demak.
10. Teman-teman Seperjuangan angkatan TH 2020, Khususnya kelas IAT C TH 2020, keluarga Posko KKN-MIT UIN Walisongo Ds. Jenarsari Kec. Gemuh Kab. Kendal.
11. Serta kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moril maupun materiil dalam penyusunan skripsi, penulis mengucapkan terimakasih atas semua bantuan dan do'a yang di berikan, semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan atas naungan ridhaNya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis sadar sepenuhnya bahwa karya tulis ini sangat jauh dari kesempurnaan. Sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat di jadikan sebagai rujukan referensi bagi generasi selanjutnya, dan penulis berharap juga semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah di berikan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAN LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG FLEXING DAN KONSEP	
TAFSIR NUSANTARA.....	13
A. Gambaran umum Flexing	
1. Pengertian Flexing	13
2. Bentu-bentuk Flexing.....	15
3. Tujuan Melakukan Flexing	17
B. Tafsir Nusantara	
1. Pengertian Nusantara	20
2. Mata Rantai Tafsir Nusantara.....	21
3. Gaya dan Tipologi Tafsir Nusantara.....	22
BAB III : PENAFSIRAN QS. AT-TAKATSUR TENTANG FLEXING	
MENURUT HASBY ASH-SHIDDIEQY DALAM TAFSIR AN-NUR.....	24
A. Hasby Ash-Shiddieqy dan Tafsirnya	24

1. Biografi Hasby Ash-Shiddieqy	24
2. Karya-karya Hasby Ash-Shiddieqy.....	26
3. Tentang Tafsir An-Nur	
a. Latar Belakang Penulisan Tafsir An-Nur	28
b. Sistematika Tafsir An-Nur.....	32
c. Metode dan Corak Tafsir An-Nur.....	34
A. Penafsiran QS. At-Takatsur Menurut Hasby Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur	40
BAB IV : ANALISIS PENAFSIRAN QS. AT-TAKATSUR DALAM TAFSIR AN-NUR SERTA RELEVANSINYA DENGAN TREND FLEXING.....	47
A. Analisis Penafsiran QS. At-Takatsur Tentang Flexing dalam Tafsir An-Nur Karya Hasby Ash-Shiddieqy	47
B. Analisis Kontekstualisasi Makna At-Takatsur serta Relevansinya dengan Trend Flexing	59
BAB V : PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya fenomena “flexing” atau pamer kekayaan di media sosial yang semakin marak terjadi. Fenomena ini menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif, dan menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Pasalnya, dalam Al-Qur’an sangat melarang perilaku Isyrāf, namun realitanya manusia masih tetap melakukannya, lebih dari itu mereka memamerkannya di depan umum.

Adapun tujuan penelitian ini adalah membahas tentang Trend Flexing yang sedang marak belakangan ini dan mengaitkannya dalam Al-Qur’an Studi Tokoh Dalam Tafsir An-Nur. Meneliti makna tersebut dalam pandangan Hasby Ash-Shiddieqy. Dengan penelitian ini penulis mendeskripsikan dan menganalisa pengertian Trend Flexing, menjelaskan penafsiran QS. At-Takatsur serta kontekstualisasi dan relevansinya dengan Flexing menurut pandangan umum para mufassir dan lebih mendalam dalam Tafsir An-Nur.

Metode yang di gunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis isi. Dengan menggunakan metode deskriptif, maka penulis berusaha menggambarkan atau mengungkapkan penafsiran Hasby Ash-Shiddieqy tentang ayat-ayat *Flexing* dalam QS. At-Takatsur. Sehingga penulis berusaha menyajikan pandangan tokoh tersebut secara utuh dan berkesinambungan dalam memahami materi Trend *Flexing*. Sedangkan dengan menggunakan metode analisis isi, maka penulis menggunakan pendekatan *interpretasi* berarti penulis menyelami pemikiran Hasby Ash-Shiddieqy terhadap ayat *Flexing* yang terdapat dalam QS. At-Takatsur.

Hasil dari penelitian ini Surah At-Takatsur dalam Al-Qur’an menggambarkan perilaku manusia yang seringkali lalai karena kesibukannya saling berlomba meraih dunia, termasuk saling menyombongkan diri dan berbangga dengan harta dan anaknya. Fenomena modern yang mirip dengan perilaku ini adalah “flexing”, atau perilaku pamer kekayaan di media sosial. Surah At-Takatsur memberikan peringatan keras terhadap perilaku flexing ini. Allah berfirman bahwa bermegah-megahan telah melalaikan manusia, dan mereka akan ditanyai tentang kenikmatan yang mereka megah-megahkan di dunia saat mereka masuk ke dalam kubur. Jadi, Surah At-Takatsur relevan dengan fenomena flexing dalam konteks modern. Ini mengajarkan kita bahwa kehidupan dunia ini sementara dan kita seharusnya tidak lalai dari kewajiban kita kepada Allah dan sesama manusia karena kekayaan atau status kita. Sebaliknya, kita harus menggunakan apa yang kita miliki untuk berbuat baik dan membantu mereka yang kurang beruntung.

Kata Kunci : *Flexing, Al-Qur’ān, Tafsīr An-Nūr, QS. At-Takāsur, Hasby Ash-Shiddieqy*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat islam yang dimana kemukjizatan nya selalu di perkuat oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Ia di turunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk membimbing dan mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju jalan yang lurus, guna menggapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Dengan kemukjizatan nya Al-Qur'an mampu memberikan solusi atas problem-problem yang di hadapi manusia, baik dari segi sosial rohani jasmani politik maupun ekonomi dengan solusi yang sangat benar dan bijaksana, karena di turunkan oleh yang maha benar dan maha bijaksana. Pada setiap problem Al Qur'an memberikan dasar-dasar umum guna di jadikan tendensi untuk langkah-langkah manusia yang sesuai dengan zamanya. Oleh karena itu, Al-Qur'anselalu layak dan relevandi setiap waktu dan tempat, karena Al-Qur'an adalah sebuah petunjuk yang kekal.¹

Wahyu Allah yang berisi teks-teks sakral, yang merupakan sumber hukum Islam. Dengan kandungan yang universal, telah banyak orang membicarakannya dan menulis, tetapi tetap saja belum dipahami dengan baik. Setelah Nabi Muhammad Saw wafat, persoalan muncul dalam kehidupan sosial yang penuh tantangan dan dinamika persoalan hukum terus berlangsung dan berubah seiring perkembangan dalam permasalahan-permasalahan hukum. Dalam literatur lain dijelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai *great book* dalam perspektif budaya yang dapat didekati dengan pendekatan *antropologis*. Kitabullah Al-Qur'an dianggap sebagai petunjuk, tentunya Al-Qur'an harus dipahami, dihayati, dan diamalkan. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang bisa dengan mudah memahami Al-Qur'an, bahkan para sahabat Nabi Muhammad Saw sekalipun yang secara umum, menyaksikan turunya wahyu,

¹ Syaikh Manna Al Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2006), h. 3-4

mengetahui konteksnya, serta memahami secara ilmiah struktur bahasa dan makna kosa katanya.²

Beberapa tahun belakangan ini, dengan seiring berkembangnya zaman dan teknologi, serta arus informasi yang mengalir begitu cepat dimana media sosial semakin hari semakin eksis dengan munculnya berbagai fenomena-fenomena atau Trend yang menjadi kebiasaan masyarakat di era digital ini, selama Trend itu tidak menyalahi tuntunan Al-Qur'an hal itu menjadi baik-baik saja, namun yang menjadi masalah adalah jika Trend itu menyalahi dan tidak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Salah satunya yaitu Trend Flexing yang dilakukan oleh beberapa kalangan di antaranya selebritis, artis, selebgram, dan juga para pejabat. Media sosial dijadikan sebagai wadah yang efektif untuk ajang pamer kekayaan. Menurut pakar bisnis Profesor Rhenald Kasali, dalam channel YouTube-nya, mengungkapkan bahwa fenomena ini muncul tidak lepas dari semakin maraknya media sosial yang membuat orang terdorong untuk tampil dan mendapat pengakuan.³ Mungkin sebagian di antara kita ada yang belum mengetahui apa itu Trend Flexing, jika di terjemahkan dalam bahasa inggris artinya adalah pamer, lebih spesifik nya menurut Cambridge Dictionary, Flexing adalah menunjukkan sesuatu yang dimiliki atau diraih tetapi dengan cara yang dianggap oleh orang lain tidak menyenangkan.

Sementara yang di jelaskan dalam kamus Merriam-Webster, flexing memiliki arti memamerkan sesuatu atau yang dimiliki secara mencolok. Perilaku ini di pahami sebagai perilaku isyraf atau konsumtif dalam membeli sesuatu yang berlebih-lebihan dengan mencolok demi menunjukkan status sosial dan kemampuan finansial.⁴

Jika melihat fenomena Trend Flexing yang booming akhir-akhir ini penulis dapat mengartikan bahwa Flexing merupakan perilaku Isyrāf (berlebih-lebihan) dalam menggunakan hartanya, kemudian dengan sengaja di

² Abdurrahman Hakim, "Abdurrahman Hakim," *Misykat* Vol.2, No. (2017),h. 61.

³ Jurnal Ilmiah and Ekonomi Islam, "Flexing : Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam" 9, no. 01 (2023),h. 1.

⁴ Ahmad Naufal Dzulfaroh, 'Flexing Adalah Sikap Pamer Dan Bisa Jadi Hanya Strategi Marketing',., <https://www.kompas.com/>, (diakses pada 10 juni 2023 pukul 19.48).

pertontonkan atau di pamerkan kepada halayak ramai dengan mencolok dan sudah terencana untuk tujuan tertentu, seperti ingin mendapat pengakuan, berbangga-bangga, menunjukkan status sosial, ataupun kemampuan secara materi.

Yang jadi permasalahan adalah perilaku Isyrāf, dalam Al-Qur’ansangat dilarang tapi realitanya manusia masih tetap melakukannya, lebih dari itu mereka memamerkan nya di depan umum. Jika sebelumnya memamerkan diri dianggap tabu dan menjadi hal yang sangat tidak menyenangkan, dan biasanya dilakukan secara terselubung, namun tidak dengan sekarang yang kita kenal sebagai Flexing, dengan media sosial Trend Flexing ini menjadi semakin populer. Kini menjadi hal yang umum dan sangat biasa seperti menunjukkan saldo ATM, uang yang menumpuk, pakaian mahal, jet pribadi, liburan ke luar negeri, tas mewah, mobil mewah, dan berbagai barang mewah lainnya.⁵ Padahal Allah sangat melarang ini sebagaimana firman Allah.

﴿الْهَكُمُ التَّكَاثُرُ ۝ ١ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝ ٢ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝ ٣ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝ ٤ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝ ٥ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۝ ٦ ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۝ ٧ ثُمَّ لَتَسْلُنَّ يَوْمَئِذٍ النَّعِيمَ ۝ ٨﴾

*Artinya: "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim. Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri. kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)". QS. At-Takāsur (102): 1-8.*⁶

Surah At-Takasur adalah persaingan antara dua kabilah Arab yang di sibukan dalam usaha-usaha memperbanyak harta untuk menumpuk numpuk

⁵ F Ramadhan, "Trend Flexing Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Dalam Tafsir Al-Mishbah)" (2022),h. 4

⁶ *Al Qur'an Surah At-Takasur Surah Ke 102 Ayat 1-8.*

kekayaan serta saling bersaing dalam hal bermegah-megahan tanpa memperhatikan larangan-larangan agama.

Persaingan antar sesama manusia dalam hal bermegah-megahan sampai menemui akhir hayat. Maksudnya adalah jika kamu melakukan hal itu sedang kamu belum bertaubat sampai meninggal dunia, maka saat itu kamu baru sadar bahwa apa yang selama ini kamu lakukan merugikan dirimu sendiri, sampai kamu meminta pada Allah agar dikembalikan ke dunia untuk tidak mengulangi perbuatan bermegah-megahan lagi.

Dalam Tafsir An-Nūr juga di jelaskan bahwa dua kabilah arab itu saling berbangga-bangga akan harta kekayaan serta banyaknya pengikut. Poin nya adalah bahwa islam sangat mengecam orang-orang yang berbangga-bangga dan bermegah-megahan. Dimana hal ini sangat relevan dengan konteks permasalahan yang terjadi pada saat ini, orang-orang saling berbangga-bangga akan kemewahan hidupnya, berbangga-bangga akan hartanya kemudian mereka pameran di berbagai platform media sosial bahkan untuk mencapai tujuan tertentu apalagi jika tujuannya tidak baik.⁷

﴿وَالَّذِينَ يَنْفَقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ۚ﴾

*Artinya: “Dan juga orang-orang yang menginfakkan hartanya karena ria dan kepada orang lain ingin dilihat dan dipuji, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka ketahuilah dia setan itu adalah teman yang sangat jahat”. QS. an-Nisā’ (102): 38.*⁸

Dalam Tafsir An-Nūr di katakan di samping bermegah-megahan kelompok lain yang tidak di senangi Allah adalah mereka yang membanggakan diri dan sombong, termasuk juga kikir, ketika mereka menfkahkan harta nya

⁷ Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Madjid An-Nur* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 615-616.

⁸ *Al Qur'an Surah Annisa Surah Ke 4 Ayat 38.*

dengan tujuan yang tidak lain adalah untuk pamer dan ingin di puji manusia serta mendapat pengakuan bahwa dirinya adalah dermawan.

Dikatakan juga dalam penafsiran an-Nisā' ayat 38 mengatakan bahwa Allah tidak senang dengan golongan seseorang yang gemar membanggakan diri dan sombong atas harta kekayaannya, mereka mengeluarkan harta-harta mereka untuk mencari perhatian umum supaya di puji dan mendapatkan popularitas, hal ini relevan dengan fenomena yang terjadi sekarang yaitu Trend Flexing.⁹

Namun realitanya Flexing atau pamer dilakukan untuk mencapai beragam tujuan, salah satunya untuk strategi marketing, untuk menciptakan suatu kesan bagi orang lain, meyakinkan orang lain, untuk orang lain percaya kepadanya dan orang-orang pun akan mengikuti apa yang dia sarankan dalam mencapai sesuatu. Dan pada akhirnya untuk mendapatkan keuntungan tertentu salah satunya berupa materi uang, dan pada kasus-kasus tertentu dan banyak Flexing ini digunakan untuk sebagai sarana untuk mencari penghasilan dan banyak berkedok penipuan, dimana sesuatu yang ia pamerkan itu bukanlah miliknya dan ini digunakan untuk menipu demi mendapatkan keuntungan tertentu dirinya dan contoh lagi suatu kegiatan pamer ini dijadikan sebuah konten baik seperti tv maupun media sosial yang dimana dari kegiatan pamernya itu ia mendapat keuntungan, dan efeknya orang menjadi berandai-andai hingga menyesali hidupnya yang tidak beruntung dan lain-lain. hal yang akan dibahas adalah bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai hal ini dimana suatu hal yang tidak baik digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, dimana saat ini Flexing ini sudah sangat menjadi hal yang biasa dan lumrah, kita lihat sekarang yang padahal Allah sangat melarang mendapatkan sesuatu dengan jalan yang tidak baik. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an;

⁹ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur...*, h. 531.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
 أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۝ ٢٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”. (QS. an-Nisā’ : 29).¹⁰

Secara etimologi kata batil atau batal berarti tidak terpakai, tidak berfaedah, rusak dan sia-sia. Secara istilah, batil berarti terlepas atau gugurnya suatu perbuatan dari ketentuan syarak serta tidak adanya pengaruh perbuatan tersebut dalam memenuhi tuntutan syariat.¹¹

Dari pemaparan di atas bahwa Flexing sangat di larang dalam islam,hal ini sudah tercantum dalam Surah At-Takāsur ayat 1-8, tidak sampai di situ saja, Flexing yang tujuannya di jadikan sebagai suatu pekerjaan untuk mencari penghasilan dengan cara menipu orang lain. Hal ini juga sangat di larang dalam islam sebagaimana yang di jelaskan oleh ayat di atas memakan harta sesama manusia dengan cara bathil karena riya yang berujung penipuan juga sangat tidak di benarkan oleh agama islam.

Dari semua permasalahan yang telah penulis paparkan masih banyak hal yang belum di uraikan lebih dalam dari beragam pendapat mufassir mengenai Trend Flexing ini yang menyangkut dari segi bentuk, tujuan, pola kejadian, fungsi manfaat dan lain sebagainya. Hal ini bermaksud untuk menjadi pedoman untuk memudahkan masyarakat dalam memahami Trend Flexing ini.Oleh karena itu, dari latar belakang yang di paparkan, penulis tertarik untuk membahas dan meneliti lebih dalam mengenai Trend Flexing ini dengan judul **FLEXING DALAM AL-QUR’AN (STUDI PENAHSIRAN QS. AT-**

¹⁰ Al Qur’an Surah Annisa Surah Ke 4 Ayat 29.

¹¹ Nasih Nasrulloh, ‘Kata Bathil Dalam Al-Qur’an Dan Penggunaannya Dalam Syariat’. <https://sindikasi.republika.co.id/> (diakses pada Minggu tanggal11 juni 2023 pukul 19.16).

TAKĀŚUR DALAM TAFSĪR AN-NŪR KARYA HASBY ASH-SHIDDIEQY).

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang ingin penulis bahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran makna At-Takāsur dalam Tafsīr An-Nūr karya Hasby Ash-Shiddieqy?
2. Bagaimana kontekstualisasi makna At-Takāsur dan relevansinya dengan Trend Flexing?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penafsiran makna At-Takāsur dalam Tafsīr An-Nūr .
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi makna At-Takāsur dan relevansinya dengan Trend Flexing.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas maka lahirlah kegunaan penelitian yang nantinya juga sangat di harapkan tercapai adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini adalah penulis berharap dapat memberikan sumbangsih kepada para akademisi untuk perkembangan khazanah keilmuan dibidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para akademisi yang kajiannya berfokus pada flexing dalam al-Qur'an perspektif surat at-Takatsur.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini adalah penulis berharap dapat memberikan tambahan wawasan bagi khalayak umum terkait penafsiran al-Qur'an serta nilai-nilai yang dapat diambil sesuai Dengan konteks

kekinian. Selain itu penulis juga berharap penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak terkait dalam perkembangan keilmuan tafsir.

- b. Dalam ruang sosial bermasyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait dampak negatif yang terjadi akibat pelaku flexing maupun perilaku yang dilakukan di lingkungan masyarakat media sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari plagiarisme dan memperkuat argumentasi, peneliti menggunakan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan guna dijadikan rujukan penulisan. Adapun penelitian yang digunakan antara lain:

Pertama, Artikel jurnal yang ditulis oleh Abdulloh Labib dengan judul “Tahaddust bi al-ni’mah Perspektif Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap pelaku flexing”¹². Dari analisis penelitian tersebut penulis memaparkan sudut pandang islam tentang flexing dengan memberi gambaran bahwa cakupan dari pembahasan islam sangatlah luas sehingga terdapat batasan-batasan tertentu dalam ruang lingkup moral dan etika bersosial. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tematik sebagai metodenya.

Kedua, Artikel jurnal yang di tulis oleh Taufiq yang diterbitkan oleh IAIN Lhokseumawe pada tahun 2018, dengan judul ‘Memakan Harta Secara Bathil (Perspektif Surah An-Nisā: 29 dan At-Taubah: 34)’. Jurnal ini membahas tentang praktik memakan harta secara bathil, yaitu melalui cara yang dilarang oleh Allah SWT, salah satunya adalah penipuan, dalam konteks surah An-Nisā: 29 dan At-Taubah: 34.¹³

¹² Abdulloh Labib, "Tahadduts Bi Al-Ni'mah Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Terhadap Pelaku Flexing", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 10.1 (2022), 60–79.

¹³ Taufiq Taufiq, “Memakan Harta secara Bathil (Perspektif Surat An-Nisa: 29 Dan At-Taubah: 34),” *JURIS(Jurnal Ilmiah Syariah)* 17, no. 2 (2018), h. 245–258.

Ketiga, Artikel jurnal yang di tulis oleh Jawade Hafidz Arsyad dengan judul “Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana”¹⁴. Dari analisis penelitian tersebut penulis mencoba melihat fenomena flexing dengan menggunakan kacamata hukum, dimana dalam beberapa kasus ditemukan efek negatif akibat perilaku flexing yang tergolong tindak pidana dan pelakunya juga dapat dijerat hukuman pidana, sebagaimana jika flexing yang dilakukan untuk menarik perhatian dan minat orang lain atau konsumen yang nantinya dengan tujuan mencari keuntungan dengan memanfaatkan kerugian orang lain atau konsumen terkait. Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini bersifat deskriptif analisis.

Keempat, Artikel jurnal yang di tulis oleh Novita Isfrinna Intan (2022), yang berjudul *Konsep Israf Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah)*. Jurnal ini membahas tentang bagaimana penafsiran dan analisis ayat-ayat Israf serta relevansi dengan fenomena flexing dan cara meminimalisirnya dengan menggunakan metode komparatif pada Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.¹⁵

Kelima, Artikel jurnal oleh Nurma Yuwita, Naili Mauhibbatillah, Himmatul ‘Ulyah dengan judul “Dramaturgi: Budaya Flexing Berkedok Penipuan di Media Sosial (Studi Kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan)”. Dari analisis penelitian tersebut penulis menjelaskan kasus flexing di media sosial yang dilakukan oleh Indra Kenz dan Doni Salmanan. Media sosial berupa Instagram dan Tiktok dinilai menjadi platform media yang cenderung dihunikan oleh para influencer yang melakukan perilaku flexing. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan akun media sosial dan kajian pustaka.¹⁶

¹⁴ Jawade Hafidz Arsyad, "Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana", *Jurnal Cakrawala Informasi*, 2.1 (2022), 10–28 <https://doi.org/10.54066/jci.v2i1.158>.

¹⁵ Novita Isfrinna Intan, ‘Konsep Israf Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah) (2022).

¹⁶ Nurma Yuwita, Naila Mauhibbatillah, Hilmatul Ulyah, ‘Dramaturgi: Budaya Flexing Berkedok Penipuan Di Media Sosial (Studi Kasus Indra Kenz Dan Doni Salmanan)’, *Commed:*

Dari berbagai penelitian yang telah ada, penelitian yang akan di lakukan oleh penulis ini memiliki perbedaan. Meski ada beberapa penelitian yang membahas tentang Flexing dari berbagai sudut pandang dan perspektif, namun penelitian ini memiliki ciri khas tersendiri. Di sini, penulis lebih fokus pada penafsiran Hasby Ash-Shiddieqy tentang QS. At-Takasur dalam Tafsir An-Nur. Yang mana tafsir ini juga memiliki corak Adabi Ijtima'i, yang menurut penulis, corak ini relevan dengan tema yang diteliti.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian (library research). Tujuannya adalah mencari ide-ide baru, data-data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian dengan melalui bahan-bahan tertulis seperti buku buku, jurnal skripsi, karya ilmiah lainnya. Merupakan prosedur penelitian untuk memperoleh data lebih terperinci dan mengandung makna.¹⁷

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dari sumber tertulis sebagai sumber datanya. Sumber Data Primer dan Data Sekunder merupakan dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Data primer

Data primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Yang digunakan adalah yang berhubungan langsung dengan pokok pembahasan tertera. Dalam hal ini, data primer yang akan menjadi sumbernya yang utama adalah Tafsir An-Nūr karya Hasby Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan ayat-ayat.¹⁸

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan pendekatan penelitian yang

Jurnal Komunikasi Dan Media, 7.1 (2022), 1–14
<https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/article/view/6602%0Ahttps://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/article/download/6602/3084>.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 15

menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan penafsiran terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penulisan. Karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan pokok-pokok pembahasan berupa buku-buku yang membahas hal yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Buku-buku ilmiah, ensiklopedi, website, jurnal buku-buku islam, dan buku-buku umum.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan Metode studi dokumen yaitu penulis melakukan penelusuran kepustakaan dengan menelaah referensi yang bersumber dari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Berbagai jenis dokumen dapat dimanfaatkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendukung pengumpulan data penelitian. Dengan cermat melihat, membaca, memperhatikan, dan mencatat dokumen akan memperoleh banyak informasi penting sehingga memperoleh data yang cukup luas atau melimpah.¹⁸

4. Metode Analisis

Dalam membahas dan menganalisis data skripsi ini, penulis menerapkan metode deskriptif-analisis isi. Dengan metode deskriptif, penulis berupaya untuk menggambarkan atau mengungkap penafsiran Hasby Ash-Shiddieqy tentang ayat-ayat Flexing dalam QS. At-Takatsur. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk menyajikan pandangan tokoh tersebut secara lengkap dan berkelanjutan dalam memahami materi Trend Flexing. Sementara itu, dengan menggunakan metode analisis isi, penulis menggunakan pendekatan penafsiran yang berarti penulis mendalami pemikiran Hasby Ash-Shiddieqy terhadap ayat Flexing yang ada dalam QS. At-Takatsur.

G. Sistematika Pembahasan

¹⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), h. 110.

Berdasarkan Penelitian Penulis, sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun susunan skripsi yaitu sebagai berikut :

BAB I, berisikan hal-hal yang berhubungan dengan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab selanjutnya. Yaitu pembahasan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan dengan memahami fenomena yang akan diusung. Kemudian rumusan masalah, yang berisikan mengenai apa masalah dalam penelitian ini serta apa yang ingin diketahui dari penelitian ini. Tujuan penelitian yaitu jawaban singkat mengenai apa yang menjadi rumusan masalah. Tinjauan Pustaka dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi ataupun kemiripan dengan objek yang akan diteliti. Lalu metode penelitian berisikan mengenai penelitian apa yang akan dilakukan, yang terakhir adalah sistematika penulisan yaitu rangkaian pembahasan yang berisi susunan bab.

BAB II, membahas gambaran umum Flexing dalam Al Qur'an. Bab inilah nanti yang akan di jadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Pertama berisikan pengertian *Flexing*. Kedua, bentuk-bentuk *Flexing*. Ketiga, tujuan melakukan *Flexing*. Keempat, Tentang Tafsir Nusantara. Serta hal-hal yang berkaitan dengan *Flexing* tersebut.

BAB III, Membahas tentang penafsiran QS. At-Takāsur menurut Hasby Ash-Shiddieqy dalam Tafsīr An-Nūr . Pertama, penulis menampilkan tentang Hasby Ash-Shiddieqy yang terdiri dari Biografi Hasby Ash-Shiddieqy , karya-karya Hasby Ash-Shiddieqy , dan kitab An-Nur karya Hasby Ash-Shiddieqy , yang di dalamnya terdapat latarbelakang penulisan Tafsīr An-Nūr , sistematika dalam Tafsīr An-Nūr , metode dan corak Tafsīr An-Nūr . Kedua, menampilkan Tafsir QS. At-Takāsur dalam Tafsīr An-Nūr .

BAB IV, Merupakan penyajian Data, berisi tentang penafsiran QS. At-Takāsur menurut Hasby Ash-shiddieqy dalam Tafsīr An-Nūr serta relevansinya dengan Trend Flexing.

BAB V, Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, yang menjadi jawaban dari rumusan masalah sebelumnya dan di akhiri dengan saran.

BAB II

GAMBARAN FLEXING SECARA UMUM, PENGERTIAN FLEXING, BENTUK FLEXING SERTA TUJUAN MELAKUKAN FLEXING

A. Gambaran Umum Flexing

1. Pengertian Flexing

Trend, berasal dari bahasa Inggris yang berarti kecenderungan, gaya, atau arah suatu fenomena.

Trend juga dapat berupa sesuatu yang disukai, digunakan, atau dipopulerkan oleh sebagian besar orang pada waktu tertentu. Dalam pandangan Maryati sebagaimana yang di kutip oleh Andi Indrawati, trend dapat diartikan sebagai suatu pola perkembangan atau arah yang mengalami kenaikan atau penurunan dalam periode waktu yang panjang, tidak sepenuhnya ditentukan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan normal dalam jangka panjang..¹

Dari definisi di atas, Trend dapat diuraikan menjadi beberapa poin:

- a. Trend bisa terjadi pada segala hal, tidak hanya pada objek atau benda tertentu. Misalnya, ada tren rambut, tren busana, tren handphone, tren hiburan, dan lain-lain.
- b. Trend merupakan sesuatu yang sedang dibahas, disukai, dan digunakan. Misalnya, tren pakaian akan mengarah pada pakaian yang banyak dipakai orang. Tren handphone juga akan mengarah produk Hp yang banyak disukai dan digunakan oleh masyarakat.

Trend adalah sesuatu yang disukai oleh banyak orang. Ketika kita sering mendengar atau melihat sesuatu yang disukai dan digunakan oleh banyak orang, maka hal itu menjadi sebuah tren. Dengan demikian, trend adalah fenomena sosial yang mencerminkan kecenderungan masyarakat dalam memilih dan menggunakan sesuatu pada konteks kehidupan sehari-hari, kita dapat mengamati bahwa mayoritas

¹ Andi Indrawati, "Analisis Trend Kinerja Keuangan Bank Kaltim", *Research Journal of Accounting and Business Management*, 1.2 (2017), h. 2.

individu memiliki atau sedang menggunakan perangkat telepon genggam berbasis Android.²

Flexing, yang berasal dari kata “flex”, berarti menunjukkan atau mendemonstrasikan.³ Berikut adalah beberapa definisi flexing menurut para ahli:

- a. Urban Dictionary mendefinisikan flexing sebagai tindakan membanggakan diri tentang hal-hal yang berkaitan dengan uang, seperti jumlah uang yang kita miliki atau barang-barang mahal apa saja yang kita koleksi.
- b. Cambridge Dictionary mengatakan Flexing adalah menampilkan sesuatu dengan cara yang membuat orang lain tidak nyaman.⁴
- c. Dalam Kamus Merriam Webster mengemukakan bahwa Memamerkan sesuatu yang dimiliki secara pribadi dengan cara yang lebih mencolok disebut flexing.⁵

Untuk memahami lebih jauh tentang istilah Flexing, kita harus menelusuri asal mula dan sejarah kata tersebut.

1. Asal Usul Kata Flexing

Istilah "flexing" berasal dari kata "flex", yang sejak tahun 1990-an telah digunakan dalam bahasa slang komunitas Afrika-Amerika untuk merujuk pada "menunjukkan keberanian" atau "pamer." Rapper terkenal Ice Cube juga menggunakan istilah ini secara khusus dalam lagunya yang dirilis pada tahun 1992, "It Was a Good Day." Lagu Rae Sremmurd "No Flex Zone" pada tahun 2014 membuat istilah "flex" kembali populer. Dalam lagu ini, "flex" berarti ruang di mana seseorang dapat bersantai dan menjadi diri mereka sendiri tanpa harus terlihat seperti orang lain.

² Remajanew.blogspot.com, "Definisi Atau Pengertian Trend (Trends)" <https://remajanew.blogspot.com/2015/01/Definisi-pengertian-trend.html?m=1>. (diakses pada 22 september 2023 pukul 05.00).

³ Niken Bestari, "Apa Arti Kata 'Flexing ' Yang Sering Ditemukan Di Media Sosial?", 2022 <https://bobo.grid.id/pengulas/9298/niken-bestari>. (diakses pada 22 september 2023 pukul 06.00).

⁴ Arum Rifda, 'Flexing: Pengertian, Penyebab, Akibat, Dan Cara Menghindarinya', 2022. (diakses pada 22 september 2023 pukul 06.05).

⁵ Roida Pakpahan and Donny Yoesgiantoro, 'ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF FLEXING IN Analisa Pengaruh Flexing Di Media Sosial Terhadap Kehidupan Masyarakat', *Jisicom*, 7.1 (2023), 173–78 <https://doi.org/10.52362/jisicom.v7i1.1093>. (diakses pada 22 september 2023 pukul 06.10).

Saat ini, Flexing telah menjadi tren di media sosial, platform digital yang sering digunakan oleh semua orang karena kemudahan dalam berinteraksi. Jadi, banyak remaja dan orang dewasa melakukan hal-hal seperti mengambil foto selfie, membuat video menari di Tik-Tok, dan membagikannya di media sosial hanya untuk mengaktualisasi diri. Kemudian kalangan artis atau seleb juga ikut dalam kegiatan ini menampilkan foto atau video kemewahan seperti foto sedang berlibur membeli barang-barang mewah hingga menampilkan saldo ATM, hingga masyarakat ramai juga mengikutinya menampilkan apa-apa yang dianggapnya mewah di media sosial. fenomena baru yang diciptakan oleh seorang artis atau orang terkenal yang sangat mungkin akan diikuti oleh masyarakat. Ini karena orang Indonesia mudah meniru hal-hal baru yang sedang trending. Perilaku masyarakat telah diubah oleh media sosial.⁶

2. Bentuk dan Tujuan Flexing

Flexing, atau pamer kekayaan, memiliki berbagai bentuk dan tujuan yang beragam, tergantung pada individu yang melakukannya. Berikut adalah salah satu bentuk dan tujuan dari Flexing:

- a. Flexing Nyata: Ini adalah bentuk Flexing di mana individu memamerkan gaya hidup mewah mereka di media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, televisi, atau platform media sosial lainnya. Mereka menunjukkan barang-barang bermerek mereka, saldo ATM, pencapaian yang telah diraih, jabatan, liburan ke luar negeri, rumah mewah dan deretan mobil mewah mereka. Tujuan utama dari Flexing ini adalah untuk menarik perhatian publik atau menunjukkan kemampuan finansial mereka melalui materi yang mereka miliki. Ini biasanya dilakukan melalui foto atau konten video yang mereka buat. Beberapa contoh bentuk Flexing ini;⁷

⁶ Nurul Azizah, "Arti Flexing & Asal-Usul Katanya Yang Ramai Di Media Sosial", 2022 <https://tirto.id/arti-flexing-asal-usul-katanya-yang-ramai-di-media-sosial-gpgJ>. (diakses pada 22 september 2023 pukul 06.15).

⁷ Vidya Dwi Anggitasari Aliandi, "Flexing Itu Apa? Pengertian, Penyebab, Tujuan, Hingga Cara Menghindari", 2023 <https://www.mengerti.id/wiki/pr-6646396964/>. (diakses pada 22 september 2023 pukul 08.56).

1. Salah satu acara realitas di Trans7 yang dipandu oleh Mpok Alpa dan Marshel Widiyanto adalah "Sobat Misqueen", di mana Mpok Alpa dan Marshel mengunjungi rumah-rumah selebriti dan tokoh publik yang terkenal mewah dan memiliki banyak fasilitas.

Sebagai contoh, dalam salah satu episode, mereka berkunjung ke rumah selebriti Nikita Mirzani. Mereka memasuki rumah senilai 15 miliar dan menanyakan harga berbagai barang di dalamnya. Mulai dari karpet senilai 89 juta, lantai tangga dari marmer senilai 700 juta, koleksi parfum yang salah satunya senilai 9 juta (dengan total lebih dari dua puluh koleksi), hingga tas termahalnya senilai 900 juta yang terbuat dari kulit buaya asli.

Mereka juga melihat koleksi sepatu dan pakaian di ruang ganti mewahnya, dengan harga sepatu tertentu mencapai 60 juta dan pakaian tertentu senilai 200 juta. Bahkan biaya untuk mencuci pakaian saja bisa mencapai 7 juta. Acara ini adalah contoh dari fenomena "Flexing", di mana kekayaan ditampilkan secara terbuka dan mencolok.⁸

2. Dalam media sosial seperti YouTube, kita bisa melihat tren Flexing yang masih dalam kalangan selebriti atau artis. Sebagai contoh, dalam salah satu video di channel YouTube artis Uya Kuya, ada video yang menunjukkan Uya Kuya dan keluarganya berlibur ke Amerika dan mengunjungi sebuah rumah mewah.

Rumah tersebut baru saja dibeli dengan harga 70 juta USD atau sekitar 100 miliar rupiah. Mereka kemudian memasuki rumah baru itu dan mereview berbagai ruangan mewah di dalamnya, mulai dari dapur, kamar tidur, kamar mandi, garasi, dan ruangan-ruangan lainnya yang mewah. Video ini adalah contoh lain dari fenomena "Flexing".⁹

⁸ "[Full] Kepoin Rumah Mewah Nikita Mirzani | Sobat Misqueen (22/08/20)" <https://youtu.be/zjk7jHVZ8o4?si=482a4IESxSrN1Nih>. (diakses pada 22 september 2023 pukul 11.00).

⁹ "Beli Rumah Lagi di Amerika 100 Milyard, Astrid Pingsan" <https://youtu.be/P1igSh3NZxE?si=HwIz6rfNuUwaeiX3>. (diakses pada 22 September 2023 pukul 11.30).

3. Tren “Review Saldonya dong” di TikTok adalah sebuah aktivitas di mana seseorang menunjukkan saldo ATM mereka yang jumlahnya bisa mencapai miliaran rupiah. Tren ini dilakukan oleh berbagai kalangan, mulai dari orang kaya, artis, hingga anak muda jaman sekarang.

Kita bisa dengan mudah menemukan video-video ini di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube dengan mengetikkan “review saldonya dong”. Hasilnya akan menampilkan berbagai video yang memperlihatkan saldo ATM dengan nilai jutaan hingga miliaran rupiah. Tidak hanya artis dan selebriti yang mengikuti tren ini, tetapi hampir semua orang mengikutinya.”¹⁰

Tujuan utama dari Flexing, seperti yang dijelaskan di atas, adalah untuk mendapatkan perhatian publik dan menunjukkan status sosial. Ada juga sebagian orang yang melakukan Flexing dengan tujuan mendapatkan keuntungan materi, misalnya dengan membuat video tentang kemewahan mereka dan mengunggahnya ke YouTube untuk mendapatkan penonton. Dengan cara ini, mereka bisa mendapatkan keuntungan materi.

Namun, kebanyakan orang melakukan Flexing sebagai bentuk hiburan dan cara untuk menunjukkan status sosial mereka. Flexing ini memiliki dampak positif dan negatif. Meskipun dapat memberikan hiburan dan memungkinkan orang untuk mengekspresikan diri mereka, hal ini juga dapat menciptakan tekanan sosial dan ekonomi bagi mereka yang merasa perlu untuk mengejar gaya hidup mewah ini.¹¹

Berikut adalah dampak positif dari perilaku “flexing”:

1. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Menurut penelitian, orang yang sedih atau rendah diri cenderung membeli barang mewah. Perasaan tidak aman, keraguan terhadap diri sendiri, dan kebutuhan untuk mendapatkan validasi dari kearifan lokal dapat menyebabkan perilaku “flexing”.

¹⁰ “Ganteng !! Review Saldonya Dong”
https://youtube.com/shorts/iqru3fma43E?si=6c7wQJ9gjd_bWgJe. (diakses pada 22 September 2023 pukul 13.00).

¹¹ Vidya Dwi Anggitasari Aliandi. “Flexing Itu Apa? Pengertian, Penyebab, Tujuan, hingga Cara Menghindari”. (diakses pada 22 september 2023 pukul 08.58).

2. Menciptakan Daya Tarik bagi Lawan Jenis

Keinginan untuk menarik perhatian orang yang disukai atau lawan jenis sering menyebabkan perilaku konsumerisme. Seseorang biasanya berusaha untuk menunjukkan perilaku yang mencolok, seperti menunjukkan kemewahan, karena mereka ingin dilihat.¹²

Berikut adalah dampak negatif dari perilaku “flexing”:

1. Potensi Memaksakan Keadaan

Menunjukkan kekayaan dapat berpotensi memaksakan keadaan. Kebiasaan menampilkan barang-barang mewah dapat mendorong seseorang untuk terus menunjukkan eksistensinya. Jika mereka tidak dapat memenuhi keinginan mereka, hal ini dapat mengancam pemaksaan keadaan. Orang yang sudah terbiasa "Flexing" biasanya akan berusaha untuk melakukannya meskipun tidak memungkinkan.

2. Kesulitan dalam Membuat Pertemanan

Banyak orang percaya bahwa menjadi kaya dapat menarik banyak orang dan membuat banyak teman baru. Namun, orang yang sering "flexing" justru kesulitan mendapatkan teman baru. Sebuah studi yang dipublikasikan dalam jurnal *Social Psychological and Personality Science* menemukan bahwa sebanyak enam puluh enam persen orang lebih memilih mobil mewah daripada mobil biasa. Namun, Sebagian besar individu cenderung memilih untuk berteman dengan orang yang memiliki mobil biasa daripada orang yang memiliki mobil mewah.

3. Pengaruh terhadap Kepribadian

Karakter seseorang dapat dirusak oleh perilaku yang “Flexing”. Seorang dokter di Knox School yang juga penulis buku "The Excessive Cost of Realism" mengatakan bahwa individu yang sering "Flexing" umumnya akan menjadi lebih kompetitif, kurang berbelas kasih, dan kurang prososial.

¹² Siti Nur Aeni, "5 Faktor Pendorong Perilaku Flexing Yang Perlu Diketahui", 2022 <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/625d27415e97c/5-faktor-pendorong-perilaku-flexing-yang-perlu-diketahui>. (diakses pada 22 september 2023 pukul 08.08.59).

Selain itu, mereka cenderung menganut keyakinan negatif dan diskriminatif serta menentang kelestarian lingkungan.

Dari uraian yang telah disampaikan sebelumnya, kita dapat memahami bahwa “Flexing” dapat memberikan dampak positif atau negatif tergantung pada tujuannya, jika tujuannya baik maka dampaknya juga akan baik, jika tujuannya tidak baik, maka efeknya dapat menimbulkan hasil yang negatif, termasuk gangguan kepribadian.¹³

- b. Flexing yang Menyamar Sebagai Penipuan : Mereka yang melakukan "Flexing" palsu sebenarnya menunjukkan sesuatu yang tidak mereka miliki. Seringkali, mereka mengungkap prestasi palsu yang dapat memicu terjadinya pemerasan, yang akan menghasilkan keuntungan untuk diri mereka sendiri dengan cara yang salah.

Jika kita memang orang yang luar biasa, orang-orang di sekeliling kita akan mengakui hal itu tanpa kita perlu berusaha keras menunjukkannya. Orang yang benar-benar hebat tidak perlu membuktikan kehebatannya dengan berbagai cara, seperti “flexing”, yang hanya akan membawa dampak negatif bagi dirinya sendiri.¹⁴

Contoh Flexing berkedok penipuan ;

1. Doni Salmanan dan Indra Kenz baru-baru ini menjadi sorotan karena sering menunjukkan kekayaan mereka, termasuk rumah mewah, mobil sport, pakaian mahal, dan uang tunai hingga ratusan miliar. Mereka menjelaskan bahwa mereka mendapatkan semua ini melalui perdagangan opsi biner. Tujuan mereka menunjukkan kekayaan ini adalah untuk memberikan kesan dan memberi sinyal kepada orang lain bahwa mencapai kekayaan itu mudah, sehingga orang lain tergoda untuk bergabung.

¹³ Siti Nur Aeni, "5 Faktor Pendorong Perilaku Flexing Yang Perlu Diketahui," last modified 2022, <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/625d27415e97c/5-faktor-pendorong-perilaku-flexing-yang-perlu-diketahui>. (diakses pada 22 september 2023 pukul 09.00).

¹⁴ Nurul Aulia Ahmad, "Memahami Arti Flexing Serta Penyebab Dan Dampak Dari Perilaku Pamer Berlebihan", 2022 <https://www.orami.co.id/magazine/categories/hiburan>. (diakses pada 23 september 2023 pukul 20.35).

Namun, seorang anggota bernama Maru mulai merasa curiga. “Setelah saya merasakan sesuatu yang tampaknya tidak beres, saya dan beberapa korban lainnya melakukan penyelidikan. Kami menemukan bahwa apa yang mereka pamerkan sebenarnya adalah hasil dari kerugian investor,” katanya. Bahkan video tentang kesuksesan perdagangan Binomo Indra Kenz di Youtube juga ternyata palsu. “Mereka ternyata tidak pernah sukses dalam perdagangan, tetapi malah menjerumuskan orang lain. Mereka telah menipu banyak orang hingga kehilangan harta mereka, sementara mereka semakin kaya.”¹⁵

2. Simon Hayut, yang juga dikenal sebagai Simon Leviev, adalah seorang penipu yang mengaku sebagai miliarder. Dia menggunakan aplikasi kencan Tinder untuk menarik perhatian wanita dengan memasang foto-foto mewah. Setelah mendapatkan perhatian mereka, dia mengajak mereka untuk kencan mewah yang menaiki jet pribadi, makan malam mewah, dan menginap di hotel berbintang lima.

Setelah wanita tersebut terpesona oleh gaya hidup mewah Simon, dia mulai melakukan penipuan dengan meminta mereka meminjamkan uang dengan alasan untuk menghindari musuh bisnisnya. Uang yang dipinjam itu kemudian digunakan oleh Simon untuk membiayai gaya hidup mewahnya dan mencari korban berikutnya.¹⁶

B. Tafsir Nusantara.

1. Pengertian Nusantara

Seluruh wilayah kepulauan Indonesia disebut sebagai “Nusantara” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. “Islam Nusantara,”¹⁷ menurut Azyumardi Azra, merupakan bentuk tunggal Islam yang tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari

¹⁵ Merdeka.com, "Fenomena Flexing Crazy Rich Berujung Penipuan" <https://www.merdeka.com/uang/fenomena-flexing-crazy-rich-berujung-penipuan.html>. (diakses pada 24 september 2023 pukul 21.06).

¹⁶ Sekar Langit Nariswari, "Mengenal Sosok Simon Leviev, Penipu Cinta Di The Tinder Swindler" <https://amp.kompas.com/lifestyle/read/2022/02/07/104917320/mengenal-sosok-simon-leviev-penipu-cinta-di-the-tinder-swindler>. (diakses pada 24 september 2023 pukul 22.00).

¹⁷ Depdikbud, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 569.

interaksi yang kuat, penyesuaian dengan konteks lokal, indigenisasi, dan penyesuaian dengan bahasa dan budaya lokal yang terjadi antara ajaran Islam yang bersifat universal ini berinteraksi dengan realitas sosial, budaya, dan agama yang ada di Indonesia. Inilah Islam yang ditanamkan di mata masyarakat. Wasatiyyah atau Islam yang seimbang dan toleran dipupuk oleh ortodoksi Islam Nusantara yang meliputi teologi Asy'ari, mazhab Syafi'i, dan tasawuf Ghazali. Tidak diragukan lagi, Islam Nusantara sarat dengan peninggalan-peninggalan Islam. sebuah cita-cita cemerlang bagi pemulihan peradaban Islam sedunia.

Indra Fakhruddin menegaskan, stigma negatif global terhadap Islam dan umat Islam tidak lepas dari dampak istilah "Islam Nusantara". Dalam konteks ini, Barat telah berhasil menciptakan alur yang menggambarkan Islam sebagai sesuatu yang menakutkan, Terutama di Timur Tengah. Mereka adalah penggerak utama atau dalang yang menampilkan simbol-simbol Islam sekaligus menjadikan Timur Tengah, pusat peradaban Islam, kacau, berdarah, dan penuh konflik. Masyarakat kemudian diperlihatkan simbol-simbol Islam tersebut. sehingga Islam Timur Tengah dipandang dunia internasional sebagai agama yang kasar, tidak ramah, dan intoleran. Di sisi lain, mereka Mengilustrasikan nusantara sebagai tempat dengan adat istiadat yang lebih moderat, toleran, dan non-radikal.¹⁸

2. Mata rantai Tafsir Nusantara.

Sejumlah peneliti, antara lain Riddell, A.H. Johns, Salman Harun, Azyumardi Azra, dan ErvAn-Nurtawab, menemukan kajian awal tentang tafsir Al-Qur'an di nusantara. Mereka menemukan bukti paling awal ditemukan di nusantara sekitar abad ke-17 M, lebih dari 300 tahun setelah komunitas Muslim Indonesia mulai memperoleh kekuasaan politik. Tafsir Surah al-Kahfi yang ditemukan di Cambridge menjadi buktinya.

'Abd al-Ra'uf al-Sinkili yang menerbitkan buku berjudul Tarjuman al-Mustafid mengawali kajian Al-Qur'an ini. Tafsir Al-Qur'an pertama di Asia Tenggara didasarkan pada dua karya tersebut. Karya ini kemudian dilanjutkan oleh berbagai

¹⁸ Hasani Ahmad Said, "*Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al Misbah*" (Jakarta: Amzah, 2015), h.19.

tokoh seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Munawar Khalil, A. Hasan Bandung, Mahmud Yunus, Oemar Bakri, Hasby Ash-Shiddiqy, Hamka, H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, Kasim Bakri. Di lingkungan sekitar, gerakan ini dilanjutkan oleh kemajuan Islam Yogyakarta, Bisyri Muṣṭahafa Rembang, R. Muhammad Adnan, dan Bakri Syahid. Melalui proyek ppenafsiran, Pemerintah Republik Indonesia berkontribusi lebih besar lagi dalam upaya ini. Selain itu, berdasarkan gagasan musyawarah Ulama Al-Qur'an ke XV (23-24 Walk 1989), hal ini disempurnakan dengan adanya inovasi tempat kerja Bincang Ketat disertai Lajnah Pentashih Al-Qur'an. Howard M. Federspiel dalam ulasannya mengungkapkan bahwa ada sekitar 48 Tafsir yang terkenal di Indonesia. Meskipun demikian, pemeriksaan lebih lanjut diharapkan dapat menentukan batasan-batasan yang dianggap sebagai suatu karya Tafsir.

3. Gaya dan Tipologi Tafsir Nusantara

Tafsir Nusantara yang disinggung di sini adalah penafsiran Al-Qur'an yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan kondisi sekitar. Jika dibandingkan dengan Tafsir unggulan lainnya, seperti Tafsir klasik dan Tafsir kontemporer, corak dan tipologi Tafsir Nusantara jelas berbeda. Misalnya, penafsiran yang bernuansa penafsiran Timur Tengah akan berbeda dengan penafsiran Tafsir Nusantara.

Selain itu, corak dan tipologi Tafsir Nusantara juga dipengaruhi oleh tradisi Tafsir Hijaz, Azhari, dan para sarjana Barat. Istilah “Hijaz” mengacu pada cara penulisan, pemikiran, dan penafsiran yang berkembang di Mekah dan Madinah. Sementara itu, Tafsir Nusantara juga mempunyai keterkaitan erat dengan pandangan al-Azhar Mesir yang menjadi alasan masuknya banyak ulama Indonesia.

Tafsir Nusantara sangat terpengaruh oleh Hijaz dan Azhar pada abad keenam belas hingga pertengahan abad kedua puluh. Selain itu, para peneliti Muslim Indonesia yang berkonsentrasi belajar di Barat dan para peneliti Barat yang menggairahkan eksplorasi dalam kajian Tafsir Nusantara juga ikut mempengaruhinya.

Namun yang tidak kalah pentingnya adalah kearifan lokal (local wisdom) para ulama lokal terhadap sosial dan budaya nusantara serta para peneliti lokal nusantara

yang mempunyai gaya tersendiri dibandingkan dengan masyarakat yang belajar dari Hijaz, Azhar atau Barat.¹⁹

¹⁹ Hasani Ahmad Said, "Mengenal Tafsir Nusantara; Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam" (2017), h. 12.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG FLEXING

A. Hasby Ash-Shiddieqy dan Tafsirnya

1. Biografi Hasby Ash-Shiddieqy

Teuku Hasby dilahirkan dengan nama asli Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Karena hubungannya dengan Abu Bakar ash-Shidieq, ia diberi nama "Ash-Shiddieqy." Ibunya bernama Teuku Amrah, putri dari Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, sementara ayahnya adalah Teuku Muhammad Hussein Ash-Shiddieqy, yang juga memiliki gelar Teuku Kadi Sri Maharaja Mangkubumi Hussein bin Mas'ud.¹

Meski berasal dari keluarga yang berlatar belakang ulama. Ternama di Aceh, namun reputasi keluarga Teuku Hasby tidak mempengaruhinya. Ia sudah terbiasa hidup sederhana sejak kecil. Setelah Ibunya telah meninggal pada tahun 1910 saat dia baru berusia enam tahun, keadaan menjadi lebih buruk. Teuku Hasby diasuh oleh adik ibunya, Teuku Syamsiyah, setelah bibinya meninggal. Teuku Hasby tinggal bersama kakek laki-lakinya setelah bibinya meninggal dan kemudian menghabiskan waktunya belajar di berbagai pesantren.²

Meski Teuku Hasby merupakan keturunan ke-37 dari Abu Bakar Ash-Siddiq dan berasal dari keluarga terhormat, namun bukan berarti ia akan menjalani kehidupan mewah. Ketika Hasby berusia enam tahun, ibunya meninggal, dan ayahnya menikah lagi. Dua tahun kemudian, Tengku Syamsiah meninggal dunia dan Hasby harus tinggal bersama kakeknya, Tengku Maneh. Hasby sering tidur di Langgar, atau Meunasah, hingga ia memutuskan untuk belajar di pesantren.³

¹ Badiatul Raziqin dkk, "101 Jejak Tokoh Islam Indonesia" (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 242.

² Dewan Penyusun Ensiklopedi, "Ensiklopedi Islam 2" (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 94.

³ Alif Maziyah, "Pemikiran M. Hasbi Ash-Shiddiqie Tentang Hadis Dan Sunnah, Seri Tesis" (PPS UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 21.

Pada usia delapan tahun, Hasby telah menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an. Setahun kemudian, ia mulai mempelajari qira'ah, tajwid, dasar-dasar tafsir, dan fiqh di bawah bimbingan ayahnya. Ia kembali ke Lhokseumawe pada tahun 1920 dan mendirikan pesantren sendiri di sana.⁴

Namun beberapa waktu kemudian Hasby pindah dan mendirikan lembaga pendidikan yang dikenal sebagai Madrasah al-Huda. Sayangnya, pihak berwenang bukan mendukung upaya ini, sehingga pada akhirnya harus ditutup. Setelah itu beliau melanjutkan perjalanan ke Kutaraja dan mengajar di kursus Jong Islamiten Bond Daerah Aceh (JIBDA), serta di HIS dan MULO yang berada di bawah naungan Muhammadiyah. pada tahun 1937 Ia diminta untuk mengajar di tempat yang dikenal sebagai jadam Montasik. Pada tahun 1941, ia membina dan mendidik Ma'had Imanul Mukhlis, atau disebut Ma'had Iskandar Muda (MIM), di Lampaku. Hasby juga melakukan pengajaran di Darul Mu'allimin atau Leergang Muhammadiyah. Kemudian Hasby mendirikan Darul Irfan, sekolahnya sendiri, pada tahun 1940.⁵

Berdasarkan permintaan dari Menteri Agama K.H. Wahid Hasyim, Hasby pindah ke Yogyakarta pada tahun 1951 untuk mengajar di PTAIN. Pada tahun 1960, ia diangkat menjadi guru besar Ilmu Syari'ah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan menjadi Dekan Fakultas Syari'ah dari tahun 1960 hingga 1972. Selain itu, pada tahun 1964, Hasby juga memberikan pengajaran di Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta. Hasby mengajar dan Menjabat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah di Universitas Islam Sultan Agung (Unisula) Semarang selama periode 1967 hingga 1975. Selanjutnya, ia menjabat sebagai Rektor Universitas al-Irsyad Surakarta dan Universitas Cokroaminoto Surakarta dari tahun 1961 hingga 1971. Selain mengajar, Hasby juga menjabat sebagai dosen tamu di Universitas Islam Bandung (Unisba) dan Universitas Muslimin (UMI) yang berlokasi di Ujung Pandang. Dia meninggal pada Selasa, 9 Desember 1975, mengakhiri pekerjaannya di dunia pendidikan.⁶

⁴ Nourouzzaman Shiddiqi, "*Fiqh Indonesia: Penggagas Dan Gagasan*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 7.

⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, "*Fiqh Indonesia: Penggagas Dan Gagasan*",... h. 13-14.

⁶ Nourouzzaman Shiddiqi, "*Fiqh Indonesia: Penggagas Dan Gagasan*",... h. 16.

2. Karya-karya Hasby Ash-Shiddieqy

Hasby adalah seorang ulama yang menulis banyak pemikiran keislaman. Hasby telah menulis 73 buku (142 Volume), menurut Aan Supian dalam artikelnya yang berjudul "Kontribusi Pemikiran Hasby." Sebagian besar karya-karya tersebut berasal dari bidang Fikih (36 judul), dengan bidang lain termasuk Hadits (8 judul), Tafsir (6 judul), dan Tauhid (5 judul). Selain itu, ada 17 judul tambahan yang membahas tema-tema umum yang berkaitan dengan Islam. Selain itu, Hasby telah menulis lebih dari lima puluh artikel di bidang Tafsir, Hadits, Fikih, dan Uṣūl Fikih, serta pedoman ibadah.

Berikut ini adalah beberapa karya Hasby yang berhubungan dengan bidang ilmu tertentu:

Dalam bidang Tafsir dan ilmu Al-Qur'an, Hasby telah menulis:

- a. "Beberapa Urutan Ayat" (1952),
- b. "Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir" (1954)
- c. "Tafsīr Al-Qur'ān al-Majid al-Nūr" yang terdiri dari 30 juz (1952–1961),
- d. "Tafsīr al-Bayān",
- e. "Mujizat Al-Qur'an", yang diterbitkan pada tahun 1966, dan
- f. "Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an", yang diterbitkan pada tahun 1972.

Dalam bidang Hadits dan ilmu Hadits, Hasby telah menulis:

- a. "Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits" (1952),
- b. "Beberapa Rangkuman Hadits" (1952),
- c. "2002 Mutiara Hadits" (8 Volume) (1954-1980),
- d. "Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits" (1958),
- e. "Hadits sebagai Basis Pembinaan Hukum Islam", yang diterbitkan pada tahun 1964,
- f. "Koleksi Hadits-Hadits Hukum", yang berjumlah sebelas volume dari tahun 1970 hingga 1976,
- g. "Rijal al-Hadits" (1970), dan

- h. "History of the Development of Hadits", yang diterbitkan pada tahun 1973.

Dalam bidang Fikih dan Uṣūl Fikih, Hasby telah menulis:

- a. "Sejarah Peradilan Islam" (1950),
- b. "Tuntunan Qurban" (1950),
- c. "Pedoman Salat",
- d. "Kode Etik Fikih Islam",
- e. "Pengantar Hukum Islam", yang diterbitkan pada tahun 1953,
- f. "Pedoman Zakat, al-Ahkam" (Islamic Guidelines, 1953).
- g. "Pedoman Puasa, Kuliah Ibadah, dan Pemindahan Darah (Transfusion of Blood) Dipandang dari Sudut Hukum Islam" (1954),
- h. "Ikhtisar Tuntunan Zakat dan Fitrah" (1958),
- i. "Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman", yang diterbitkan pada tahun 1961".
- j. "Peradilan dan Hukum Acara Islam",
- k. "Poligami menurut hukum Islam",
- l. "Pengantar Ilmu Fikih" (1967),
- m. "Bait al-Māl: Sumber-sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Ajaran Islam", yang diterbitkan pada tahun 1968",
- n. "Zakat sebagai Salah Satu Aspek yang Menciptakan Masyarakat Sejahtera" (1969),
- o. "Asas-asas Hukum Tatanegara Menurut Syariat Islam", yang diterbitkan pada tahun 1969",
- p. "Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Hukum Islam" (1971),
- q. "Hukum Sosial dalam Fikih Islam",
- r. "Peradilan dan Hukum Acara Islam",
- s. "Poligami Menurut Syari'at Islam", dan
- t. "Pengantar Ilmu Fikih" (1967)",
- u. "Sumber-sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Ajaran Islam", yang diterbitkan pada tahun 1968",

- v. "Zakat sebagai Salah Satu Aspek yang Menciptakan Masyarakat Sejahtera" (1969)",
- w. "Asas-asas Hukum Tatanegara Menurut Syariat Islam", yang diterbitkan pada tahun 1969",
- x. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam", yang diterbitkan pada tahun 1971",
- y. "Hukum Adat dalam Fikih Islam",
- z. "Perbedaan Matla' tidak harus membuat kita berbeda saat memulai puasa" (1971)",
- aa. "Uṣūl Hukum Islam",
- bb. "Kumpulan Soal Jawab" dari tahun 1973",
- cc. "Pidana Mati dalam Islam",
- dd. "Sebab-sebab Perbedaan Pendapat Para Ulama Mengenai Pembentukan Hukum Islam",
- ee. "Prinsip-prinsip Pegangan Imam-imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam",
- ff. "Pengantar Fiqih Muamalah; (30) Fakta-fakta Keagungan Syariat Islam", ditulis pada tahun 1974.⁷

3. Tentang Tafsīr An-Nūr

a. Latar Belakang Penulisan Tafsīr An-Nūr

Penulisan penafsiran ini dilakukan dalam situasi di mana para cendekiawan masih berdiskusi tentang apakah diperbolehkan untuk menulis dan menerjemahkan Al-Qur'an dalam bahasa selain bahasa Arab. Ibnu Taimiyah adalah salah satu cendekiawan yang sangat menentang penggunaan bahasa selain Arab dalam penafsiran Al-Qur'an. Ini karena dianggap tidak mungkin untuk menyalin makna Al-Qur'an ke dalam bahasa lain dengan makna yang tepat.⁸

⁷ Marhamah Pohan, "Analisis Metodologi Tafsir An-Nur Karya Hasby Ash- Shiddieqy Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian". (Jakarta, 2016), h. 20-21.

⁸ Nourouzzaman Shiddiqi, "Fiqh Indonesia". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 107.

Namun, terdapat juga cendekiawan seperti al-Syatibi yang mengizinkan hal tersebut, dan Hasby sendiri sejalan dengan pandangan al-Syatibi. Menurut Hasby, Al-Qur'an sering kali menyebut pada dirinya sendiri sebagai peringatan bagi seluruh alam semesta. Nabi Muhammad diutus sebagai pemberi peringatan bagi semua orang, jadi menggunakan bahasa yang digunakan oleh setiap bangsa dianggap sebagai cara untuk mendukung fungsi Al-Qur'an. Agar Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai peringatan bagi seluruh alam semesta. Sebagai salah satu metode yang paling efektif untuk berpartisipasi secara aktif dalam misi Al-Qur'an adalah dengan Menerapkan penggunaan bahasa Indonesia.

Hasby menyadari bahwa pandangannya ini berlawanan dengan keputusan yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Besar Arab Saudi dalam Keputusan No. 67, pada tanggal 21 Syawwal 1399 H / 1978 M, yang mengatakan bahwa penulisan (penafsiran) Menggunakan bahasa lain selain Arab dalam Al-Qur'an dilarang. Meskipun demikian, Hasby tetap menulis penafsirannya menggunakan bahasa selain Arab, dan sebagai konsekuensi logis dari pandangannya, Hasby kemudian menulis penafsirannya menggunakan bahasa Indonesia. Ini juga dapat dianggap sebagai bentuk tanggung jawab intelektualnya atas pekerjaannya.

Hasby menjelaskan mengapa dia menulis tentang Tafsir dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Mereka yang memahami bahasa Arab dan gramatikanya dapat dengan mudah memilih salah satu Tafsir yang diakui, baik itu Tafsir lengkap atau sederhana yang ditulis oleh para cendekiawan dalam bahasa Arab, mereka juga dapat memilih Tafsir yang ditulis oleh akademisi secara ilmiah yang sesuai dengan perkembangan zaman baru. Namun, jelas bahwa Bagi mereka yang kurang memahami dalam bahasa Arab, memahami Tafsir bisa menjadi kesulitan tersendiri. Akibatnya, Tafsir harus diberikan dalam bahasa Indonesia.⁹

⁹ Hasby Ash Shiddieqy, "*Tafsir An-Nur Jilid I*" (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 4.

Demikian pandangan Hasby terkait penafsiran Al-Qur'an ke bahasa Indonesia. Memahami Al-Qur'an dan maknanya dalam bahasa Arab mungkin tidak menjadi masalah bagi orang yang memahami bahasa Arab dan struktur bahasanya. Namun, kesulitan pasti terjadi bagi mereka yang tidak bisa berbahasa Arab. Hasby berpendapat tegas bahwa bahasa Indonesia harus digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an dalam situasi ini. Tafsir dalam bahasa Indonesia hadir untuk membantu orang-orang yang belum banyak menguasai bahasa Arab dalam memahami Al-Qur'an dan mengamalkannya.

Selain itu, Hasby melihat adanya ekspansi signifikan pada beberapa institusi pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya berkembangnya upaya untuk memperluas dan memperhatikan pada budaya Islam. Hasby mengatakan, fenomena ini memang membahagiakan masyarakat, namun perlu diimbangi dengan bagaimana penafsiran Al-Qur'an, sunnah Nabi, dan kitab-kitab klasik Islam lainnya dalam versi bahasa Indonesia. Tafsir ini ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Indonesia terhadap ilmu pengetahuan Islam. Buku Tafsir ini disusun oleh Hasby dengan tujuan untuk menghasilkan Tafsir yang sederhana dan ringkas yang dapat menjadi alat yang efektif untuk memahami Al-Qur'an sebagai teks itu sendiri.¹⁰

1. Identifikasi Kitab

Karya Hasby yang paling fenomenal adalah Tafsir Al-Qur'an Al-Madjud An-Nur, yang di dalamnya ia menyelesaikan tafsir seluruh Al-Qur'an 30 juz. Karya ini kadang-kadang diterbitkan dalam 10 Volume dengan masing-masing Volume 3 juz. Selain itu, ada juga yang di terbitkan per Volume.¹¹

Tafsir ini terbagi menjadi 10 Volume dan setiap Volumennya mencakup 3 juz:

¹⁰ Hasby Ash Shiddieqy, "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*"..., h. ix.

¹¹ M. Abdurrahman Wahid, "Corak Dan Metodologi Tafsir Alquran Al-Madjud an-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy", *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 14.2 (2019), h. 11.

1. Volume I mencakup juz 1 hingga juz 3, dicetak pertama kali pada tahun 1960, dan edisi kedua dicetak pada tahun 1969.
2. Volume II mencakup juz 4 hingga juz 6, edisi pertama diterbitkan pada tahun 1961, edisi kedua pada tahun 1964 dan edisi ketiga pada tahun 1970.
3. Volume III mencakup juz 7 hingga juz 9, dicetak pertama kali pada tahun 1964.
4. Volume IV mencakup juz 10 hingga juz 12, dicetak pertama kali pada tahun 1964.
5. Volume V mencakup juz 13 hingga juz 15, dicetak pertama kali pada tahun 1969.
6. Volume VI mencakup juz 16 hingga juz 18, dicetak pertama kali pada tahun 1964.
7. Volume VII mencakup juz 19 hingga juz 21, dicetak pertama kali pada tahun 1965.
8. Volume VIII mencakup juz 22 hingga juz 24, dicetak pertama kali pada tahun 1970.
9. Volume IX mencakup juz 25 hingga juz 27, dicetak pertama kali pada tahun 1972.
10. Volume X mencakup juz 28 hingga juz 30, dicetak pertama kali pada tahun 1973.

Hasby menyelesaikan Tafsir An-Nur sebelum wafat pada 19 Desember 1975. Ia sempat mengoreksi kesalahan cetak dan ketik bahkan setelah edisi pertama terbit. Setelah sebagian juz tersebut tersebar, Hasby mendapat kritik keras mengenai orisinalitas karya tersebut. Hasby kemudian melontarkan pendapatnya menanggapi kritik tersebut.¹²

Berdasarkan informasi yang diterimanya, ada orang yang membaca sekilas dan menyebut Tafsir An-Nur ini sebagai terjemahan penuh dari Tafsir berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama mutaqqaddimin atau ulama

¹² Hasby Ash Shiddieqy, "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*"..., h. 9.

modern. Bahkan, berdasarkan kabar yang diterimanya, Tafsir ini dianggap sebagai terjemahan dari Tafsīr al-Marāghy. Mungkin hal ini dimaksudkan untuk menurunkan minat pembaca terhadap Tafsir ini.

Dalam proses menafsirkan ayat ke dalam bahasa Indonesia, Hasby mengacu pada Tafsīr Abu Su'ūd, Tafsir Shiddiq Hassan Chan, dan Tafsir al-Qasimy. Tafsir ini disusun dengan mengacu pada sejumlah Tafsir pokok. Diantaranya Kitab-kitab Tafsir, seperti Tafsir bi al-ma'tsūr, sering digunakan sebagai sumber acuan oleh para penulis Tafsir. Penafsiran lafadz tersebut berdasar pada ketiga Tafsir tersebut. Kandungan Tafsirnya mayoritas bersumber dari Tafsīr al-Marāghy yang berisi rangkuman penjelasan Tafsīr al-Manār. Ayat-ayat dan Hadits yang tercantum dalam Tafsir ini berasal dari Tafsir-Tafsir utama serta Tafsir-tafsir yang merujuk pada Tafsir-Tafsir utama seperti al-Maraghy. Ketika menjelaskan ayat-ayat yang mempunyai makna yang sama dengan yang ditafsirkan, Hasby menggunakan Tafsir Ibnu Katsīr karena Tafsir ini menafsirkan ayat demi ayat. Meskipun Tafsīr An-Nūr ditulis dalam bahasa Indonesia, tetapi penulisan yang digunakan masih mengikuti ejaan lama.¹³

b. Sistematika Tafsīr An-Nūr

Urutan penyajian Tafsīr An-Nūr ditentukan oleh Mushaf, artinya disajikan ayat demi ayat dan surah demi surah. Sistem penyajiannya adalah sebagai berikut::

1. Sebelum memulai penafsiran, Hasby memberikan penjelasan singkat tentang Surah yang akan ditafsirkan. Ketika beliau menafsirkan Surat al-Baqarah misalnya, beliau menjelaskan hubungan atau munasabah Surat tersebut dengan Surat lainnya, jumlah ayat, isi Surat tersebut, termasuk masalah hukum, ibadah, muamalah, haji, dan umrah, serta jenis Surat dan alasan diturunkannya.¹⁴

¹³ Hasby Ash Shiddieqy, "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*"..., h. 9.

¹⁴ Hasby Ash Shiddieqy, "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*"..., h. 23-24.

2. Menampilkan transliterasi dan penafsiran ayat dan kemudian menjelaskan makna atau kandungan setiap ayat, atau kumpulan ayat, dengan menekankan lafadz tertentu yang menjadi inti dari ayat. Misalnya, dalam ayat ke-2 Surah al-Baqarah

﴿ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢﴾

Žalikal kitābu lā raiba fih, hudan lil muttaqīn. “itu adalah al-Kitab (Al-Qur’ān), tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”

Setelah Hasby menerjemahkan ayat tersebut, beliau kemudian menjelaskan beberapa lafadz yang menjadi pokok bahasan, seperti terlihat di bawah ini: Buku tertulis: ilustrasi atau gambar yang menunjukkan suatu makna atau makna tertentu. Dalam keadaan khusus ini, yang dimaksud dengan “al-Kitab” adalah Al-Qur’an, sedangkan “Žalikal Kitābu” adalah kitab yang menunjukkan bahwa Nabi SAW hanya diberi perintah untuk menyusun Al-Qur’an, bukan kitab-kitab lainnya. Meskipun Al-Qur’an belum tersusun secara utuh ketika potongan-potongannya ditemukan, hal ini tidak menghilangkan keyakinan bahwa Al-Qur’an akan ditulis secara lengkap.

Hudan: Al-Qur’an diartikan menunjuk ke arah yang benar. Al-Qur’an berfungsi sebagai peta jalan bagi umat Islam yang taat, memberikan mereka bantuan dan arahan (taufik) yang mereka perlukan untuk mengikuti petunjuk Allah. Di sisi lain, Al-Qur’an hanya berfungsi sebagai penemu jalan bagi mereka yang tidak beragama.

Al-muttaqīn : Mereka adalah orang-orang yang dalam berusaha memperoleh keridhaan Allah, mempunyai jiwa yang tinggi, menerima petunjuk, dan bersedia menerima cahaya kebenaran dengan patuh pada perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya, mereka biasanya melindungi diri mereka dari

hukuman-Nya, baik di dunia ini maupun di kehidupan setelah mati.¹⁵

3. Memahami bagaimana Surah-surah terhubung satu sama lain sangat penting dalam memahami Al-Qur'an. Misalnya, Surat al-Fatihah membingkai dasar-dasar pembicaraan Al-Qur'an, dan Surat al-Baqarah menjelaskan Sebuah bagian dari inti masalah tersebut. Hal ini juga berlaku pada hubungan yang terjalin antar ayat.

Saat menjelaskan sebuah ayat dengan hadis tentang topik tertentu, catatan kaki terkadang digunakan dengan editorial "berhubungan dengan ayat itu" dalam proses ini. Penting juga untuk memahami asbabun nuzul jika ada riwayat shahih yang diakui oleh para ahli hadits.

4. Langkah terakhir adalah merangkum aspek-aspek penting yang menjadi esensi dari ayat atau surah yang telah diterjemahkan setelah selesai menafsirkan penggalannya.

c. Metode dan Corak Tafsīr An-Nūr

1. Metode Tafsīr An-Nūr

Sebelum kita membahas metode-metode untuk menafsirkan Al-Qur'an, penting untuk memahami apa itu metode-metode tersebut. Kata "metode" dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani "methodos", yang berarti "jalan atau cara." Dalam bahasa Inggris, "metode" berarti "metode yang efisien dan teruji secara menyeluruh untuk mencapai tujuan dalam sains, dll; pendekatan sistematis dalam bekerja yang mempermudah pelaksanaan tugas dan mencapai tujuan tertentu."¹⁶

Metode pada umumnya adalah sebuah cara utama yang bisa dipilih untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks penelitian penafsiran Al-Qur'an, metode diartikan sebagai "cara yang sistematis". dan dipikirkan

¹⁵ Hasby Ash Shiddieqy, "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*"..., h. 25.

¹⁶ Nashruddin Baidan, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 1.

matang-matang Untuk mencapai pemahaman yang tepat tentang apa yang Allah inginkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang Dia wahyukan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW."

Pengertian ini menunjukkan bahwa metode penafsiran Al-Qur'an memiliki kebijakan dan persyaratan yang harus dipatuhi saat menafsirkan ayat-ayatnya. Setiap penafsiran Al-Qur'an yang tidak mengikuti aturan ini adalah salah. Nabi melarang penafsiran semacam ini, yang disebut "bi al-ra'yi al mahdāh" (Tafsir berdasar pemikiran semata), dan bahkan Ibnu Taimiyah menganggapnya haram.¹⁷ Empat komponen utama metode Al-Farmawi dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Metode Tahlili Analitis: Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, metode ini mengutamakan keahlian dan kecenderungan para mufasir untuk menjelaskan makna setiap aspeknya.

Metode tahlili menurut sebagian orang adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan yang telah ditentukan yaitu surah dan mushaf. Pendekatan ini mencakup seluruh aspek ayat, meliputi makna pengucapan, bentuk balaghah, asbab al-nuzul, hukum, dan maknanya.¹⁸ Dengan kata lain, "pendekatan analitis" mengacu pada pembahasan para mufasir Al-Qur'an ayat demi ayat, berdasarkan urutan penyusunan ayat-ayatnya. Dengan demikian, tafsir yang menggunakan pendekatan ini mengikuti urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an dan memahaminya secara bertahap dengan menggunakan perangkat penafsiran yang dianggap efektif oleh penafsir.

Metode tahlili menekankan pada makna lafadz, hubungan antar ayat, hubungan antar surah, alasan diturunkannya, pendapat para ahli tafsir terdahulu, serta pendapat para mufasir

¹⁷ Nashruddin Baidan, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*"..., h. 55.

¹⁸ Jani Arni, "*Metode Penelitian Tafsir*". (Pustaka Riau, 2013), h. 72.

itu sendiri, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya. Berdasarkan urutan ayat atau surah dalam mushaf, metode ini mencoba menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya.

- b. Metode Ijmali Global: Ungkapan "ijmali" dalam bahasa mengandung arti ikhtisar, garis besar, global dan penjumlahan. Oleh karena itu, tafsir ijmali merupakan penafsiran Al-Qur'an yang menyajikan pokok-pokok Al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa memberikan gambaran atau pembahasan yang panjang dan luas, serta tanpa memberikan penjelasan yang rinci.

Menurut Nasrudin Baidan, metode ijmali digunakan untuk memahami ayat-ayat dalam Al-Qur'an secara lugas dan ringkas namun tetap menutupi maknanya. Penyajiannya ditulis dengan bahasa yang mudah di menegrti, lugas, dan enak dibaca. Serta tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an, karena biasanya mufasir hanya mengungkapkan sinonim atau muradif dari kalimat yang dijelaskannya. Karena bahasanya tidak jauh dari bahasa Al-Qur'an, sehingga seakan-akan masih membaca Al-Qur'an, padahal yang dibaca adalah Tafsirannya.

Penafsiran aya-ayat Al-Qur'an menurut metode ijmali, yaitu mengikuti urutan mushaf ayat dan surah, menjelaskan makna umum ayat-ayat, dan Menggunakan bahasa yang dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca dan pendengar.¹⁹

Dengan demikian, metode ijmali dapat dikatakan sebagai suatu teknik Menerjemahkan Al-Qur'an dengan memahami esensi ayat-ayatnya menggunakan bahasa yang ringkas, padat dan lugas, tanpa melakukan pemeriksaan atau pembicaraan yang

¹⁹ Jani Arni, "*Metode Penelitian Tafsir*"..., h. 63.

panjang dan luas, serta tanpa memberikan penjelasan secara rinci.

- c. Metode Muqarran (Perbandingan): Merupakan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan perbandingan. Faktor-faktor yang dibandingkan antara lain: (1) membandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis sama dalam dua situasi atau lebih atau dalam kasus berbeda dalam situasi yang sama; (2) membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang tampaknya bertentangan dengan sudut pandang mendasar, dan ketiga, membandingkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang diberikan para ahli Tafsir.

Dari penjelasan yang telah diberikan, tampak bahwa metode ini memiliki lingkup yang sangat luas, mencakup pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, dan pendapat para ahli tafsir. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa setiap aspek memiliki area studi yang berbeda. Penelitian utamanya berfokus pada studi redaksi dan bagaimana hal itu berhubungan dengan konotasi kata dan kalimat yang ada di dalamnya, serta membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadits.”²⁰

- d. Maudhu'i atau tematik merujuk pada metode penafsiran Al-Qur'an yang mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau judul yang telah ditentukan sebelumnya. Ayat-ayat yang berkaitan dengan topik atau tema tersebut dikumpulkan dan dianalisis secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek terkait, seperti sebab turunnya ayat, keterkaitan antar ayat, dan makna kata-kata. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami secara mendalam isu atau tema yang telah ditentukan sebelumnya.²¹

²⁰ Jani Arni, "*Metode Penelitian Tafsir*" ..., h. 92.

²¹ Jani Arni, "*Metode Penelitian Tafsir*" ..., h. 80.

Oleh karena itu, seorang mufassir harus menguasai berbagai ilmu penafsiran, termasuk pemahaman tentang metode Tafsir, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Nasruddin Baidan menyatakan bahwa Tafsir An-Nūr menggunakan metode ijmalī (global). Namun, penulis berpendapat bahwa Tafsir ini menggunakan metode Tahlilī berdasarkan sistematika penulisannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Hasby menjelaskan setiap elemen yang ada di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dengan cara yang sejalan dengan kemampuan mufassir. Selain itu, Hasby menafsirkan seluruh tiga puluh juz dengan asbabun nuzul dan munasabahnyanya.

2. Corak Tafsir An-Nūr

Kamus Arab-Indonesia menggunakan kata “launūn” untuk “warna” dan “syaklūn” untuk “bentuk”. Namun “syaklūn At-Tafsir” belum disebutkan karena belum ada ulama Tafsir yang menggunakan istilah “syaklūn” untuk menggambarkan coraknya hingga saat ini. Kemudian lagi, ungkapan “launūn” dalam struktur jamak “alwān” dapat ditelusuri dalam Kitab Tafsir Wa al-Mufasssirūn”

Melihat definisi tersebut, cenderung dipersepsikan bahwa gaya penafsiran yang dimaksud di sini adalah bidang kajian yang memberikan corak atau warna sebuah kitab Tafsir. Ini dikarenakan setiap mufassir memiliki latar belakang keilmuan yang beragam, sehingga Tafsir yang dihasilkan memiliki karakteristik sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya. Terdapat beberapa jenis pola penafsiran, di antaranya adalah:²²

- a. Tafsir Shūfī tidak dapat dibedakan dengan Tafsir al-Isyāri, suatu teknik menguraikan Al-Qur'an yang menggaris bawahi kepentingan yang mendalam dan representatif. Metode ini biasanya digunakan oleh para penafsir sufi yang lebih mementingkan permasalahan spiritual dan moral dibandingkan

²² Acep Hermawan, "*Ulumul Qur'an*". (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 115.

dengan permasalahan dunia nyata. Tafsir Haqā'iq al-Tafsīr karya Al-Salami dan Tafsīr Al-Qur'an al-Karīm karya Al-Tusturi adalah dua contoh tafsir yang menganut corak ini.²³

- b. Tafsīr Fiqhi, adalah salah satu jenis Tafsir yang pembahasannya berpusat pada isu-isu hukum Islam. Jenis Tafsir ini sangat umum ditemukan dalam sejarah Islam, khususnya setelah madzhab fiqh berkembang dengan cepat. Beberapa Tafsir ini disusun dengan tujuan untuk membela suatu madzhab fiqh tertentu. Beberapa kitab tafsir, seperti Al-Qur'an Ahkām karya al-Jashāsh dan Al-Qur'an al-Jāmi' Li Ahkām karya Qurthubi, masuk dalam kategori ini.²⁴
- c. Tafsīr Falsafi merupakan salah satu jenis Tafsir yang menerapkan metodologi filosofis dalam penjabarannya, termasuk Tafsir yang menitik beratkan pada kajian ilmu kalam. Corak ini disebabkan oleh adanya penerjemahan kitab-kitab filsafat yang berdampak pada sebagian masyarakat, dan masuknya masyarakat dari agama lain ke Islam, yang pada akhirnya memunculkan pendapat-pendapat yang dituangkan dalam Tafsirnya. Tidak banyak penafsiran yang mengikuti corak ini. Faktanya, tidak ada penafsiran filosofis yang komprehensif..²⁵
- d. Tafsīr 'Ilmi adalah semacam pemahaman yang menekankan pembahasannya pada metodologi logis secara keseluruhan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Sekalipun dilakukan secara metodelis, penafsiran ini mendorong tumbuhnya ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

²³ M. Alfatih Suryadilaga (dkk), "*Metodologi Ilmu Tafsir*" (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 44.

²⁴ M. Alfatih Suryadilaga (dkk), "*Metodologi Ilmu Tafsir*"..., h. 44.

²⁵ M. Alfatih Suryadilaga (dkk), "*Metodologi Ilmu Tafsir*"..., h. 45.

Model penafsiran seperti ini muncul sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Akibatnya, cara penafsiran Al-Qur'an berubah seiring kemajuan ilmu pengetahuan. Di dunia Islam, penafsiran ini menyebar dengan cepat seiring kemajuan peradaban. Namun, hanya sedikit kitab Tafsir yang memuat pendekatan ini. Ada orang yang mengelompokkannya ke dalam golongan pemahaman ini dalam Mafātih al-Ghoib karya al-Razi.²⁶

- e. Tafsīr al-Adab al-Ijtimā'i, adalah salah satu jenis penafsiran Alquran yang fokus pada pembahasan isu-isu sosial dalam masyarakat. Tafsir ini menekankan penjelasan ayat-ayat Alquran pada aspek ketelitian redaksinya dengan tujuan memberikan petunjuk dalam kehidupan. Selanjutnya, Tafsir ini menghubungkan pemahaman ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia. Tafsir jenis ini lebih sering mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan budaya yang sedang terjadi. Corak al-Adab al-Ijtima'i dapat ditemukan pada Tafsīr Al-Qur'ān al-Adhīm, Tafsīr Al-Manār, Tafsīr Al-Marāghy, dan Muhammad Syalthuth.²⁷

B. Penafsiran QS. At-Takasur Menurut Hasby Ash-Shiddieqy dalam Tafsīr An-Nūr

Dalam Tafsīr An-Nūr, Surah At-Takasur memberikan gambaran betapa seringnya manusia terjatuh dalam persaingan materialistik. Surah ini berbicara tentang bagaimana orang bersaing satu sama lain untuk mendapatkan kekayaan yang lebih banyak. Fenomena ini pada dasarnya sama dengan "Flexing" yang ramai di media online belakangan ini, di mana orang-orang menampilkan kekayaan mereka sebagai gambaran status dan prestasi.

²⁶ M. Alfatih Suryadilaga (dkk), "Metodologi Ilmu Tafsir"..., h. 45.

²⁷ M. Alfatih Suryadilaga (dkk), "Metodologi Ilmu Tafsir"..., h. 151.

Manusia diingatkan dalam surat At-Takasur bahwa penumpukan hartanya hanya bersifat sementara dan akan berakhir ketika ia masuk alam kubur. Sementara itu, "Flexing" dapat menimbulkan dampak negatif seperti tekanan sosial dan perasaan tidak aman, meskipun faktanya hal tersebut dapat memberikan kepuasan dan pengakuan sementara dari orang lain.

Jadi, bisa dikatakan bahwa pesan dalam Surah At-Takasur sangat relevan dengan fenomena "flexing" yang kita lihat belakangan ini. Keduanya mengingatkan kita tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara pencapaian dunia dan nilai-nilai akherat.

Namun, perlu diingat bahwa fenomena "flexing" dan penafsiran Surah At-Takasur bukanlah fenomena yang sama. Mereka hanyalah dua fenomena yang memiliki beberapa kesamaan dalam hal bagaimana manusia berinteraksi dengan harta dan kekayaan mereka. Meskipun demikian, keduanya memberikan kita pelajaran yang berharga tentang bagaimana kita harus memandang harta dan kekayaan kita.

Keduanya mengingatkan kita bahwa, meskipun harta dan kekayaan dapat memberikan kepuasan sementara, mereka bukanlah tujuan akhir dalam hidup. Sebaliknya, mereka adalah alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

Surah At-Takasur dan fenomena "Flexing" pada akhirnya memberikan pesan kepada kita bahwa kekayaan saja tidak cukup. Keduanya menasihati kita bahwa ada hal-hal yang lebih penting dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, mempersiapkan bekal untuk kehidupan akherat. Oleh karena itu, kita harus selalu berusaha mencapai keseimbangan antara pencapaian materi (dunia) dan akherat.

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa ada banyak kesamaan antara Surah At-Takasur dan fenomena "flexing". Keduanya memberikan kita gambaran yang jelas tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan harta dan kekayaan mereka, dan bagaimana interaksi ini dapat memiliki dampak negatif jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai akherat.

Oleh karena itu, kita dapat mengambil pelajaran dari Surah At-Takasur dan fenomena “flexing” dan menerapkannya dalam hidup kita sehari-hari. Kita dapat mengambil hikmah dari kesalahan orang lain dan berusaha untuk tidak terperosok dalam siklus penumpukan harta dan kekayaan yang tiada henti. Bagaimanapun, kita harus berusaha menjaga keselarasan antara pencapaian dunia dan akhirat.

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa fenomena “Flexing” dan Surat At-Takasur bukanlah fenomena yang berbeda. Sebaliknya, keduanya hanyalah dua sisi dari mata uang yang sama, dan keduanya menunjukkan kepada kita bagaimana orang berinteraksi dengan kekayaan dan harta benda mereka. Alhasil, kita bisa mendapatkan banyak ilmu dari keduanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan ini penulis dapat memberikan statemen bahwa Surah At-Takasur dalam Tafsīr An-Nūr memang tidak secara eksplisit menggunakan istilah “flexing” seperti yang kita kenal dalam konteks budaya modern saat ini, namun makna yang disampaikan dalam Surah tersebut memiliki kesamaan dengan konsep “flexing”. Artinya sama dari segi substansinya.

“Flexing” dalam budaya modern merujuk pada tindakan seseorang yang menunjukkan kekayaan, prestasi, atau sesuatu yang mereka banggakan kepada orang lain. Dalam Surah At-Takasur dalam Tafsīr An-Nūr, umat manusia digambarkan sebagai makhluk yang selalu berlomba-lomba dalam hal kekayaan dan harta benda. Ini mirip dengan konsep “flexing” “Di mana orang-orang berlomba-lomba menunjukkan harta miliknya. Namun, Surah At-Takasur juga mengingatkan tentang akhir dari perlombaan tersebut, yaitu kehidupan setelah mati, suatu konsep yang tidak ada dalam “flexing”.

Jadi bisa di simpulkan penafsiran Surah At-Takasur dalam Tafsīr An-Nūr dan konsep flexing memiliki kesamaan. Keduanya sama-sama menggambarkan perilaku manusia yang terlalu sibuk berlomba-lomba memamerkan kekayaan atau pencapaian mereka, sehingga melupakan hal-hal yang lebih penting dalam hidup. Sebagaimana penafsiran At-Takasur dalam Tafsīr An-Nūr berikut ini :

1. Surah At-Takasur

﴿الْهَكْمُ التَّكَاثُرُ ١﴾

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu”.

Kamu, sebagai individu manusia, sering kali teralihkan oleh kecenderungan untuk berlomba-lomba dalam memperoleh kekayaan dan pengikut yang banyak. Kegiatan ini seringkali menghabiskan waktu dan energimu, sehingga kamu menjadi lalai dalam melakukan hal-hal yang dapat memberi keuntungan pada saat datangnya Hari Kiamat.

Muhammad Abduh mengatakan bahwa ayat ini mungkin bermakna: Bersaing dalam mengumpulkan harta atau kemegahan (kehebatan) lebih banyak daripada orang lain dan usaha yang dilakukannya hanya semata-mata untuk mengalahkan orang lain, serta untuk mencari nama dan kehebatan (popularitas), bukan dengan maksud mencari harta untuk melakukan kebajikan atau membela kebenaran dan memberantas hal-hal yang batal.²⁸

﴿حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ٢﴾

“Hingga kamu mengunjungi kuburan (meninggal dunia)”.

Kamu akan terus terlibat dalam perlombaan dengan sesama manusia hingga akhir hidupmu. Dikisahkan bahwa ada dua kabilah di Arab yang selalu berbangga-bangga dengan kekayaan dan jumlah pengikut mereka yang banyak. Mereka bahkan sering kali mengunjungi kuburan untuk berbangga-bangga atas orang yang telah meninggal dunia. Ayat ini diturunkan sebagai bentuk kritik terhadap perilaku negatif tersebut.

Meskipun konteks turunnya ayat ini berkaitan dengan kabilah-kabilah Arab, namun maknanya berlaku secara umum. Mengunjungi kuburan bisa menjadi cara untuk menenangkan hati. Karena dengan mengunjungi kuburan,

²⁸ Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur" ..., h. 615.

kita akan diingatkan tentang kematian dan akhir dari kehidupan ini. Namun, jika kunjungan ke kuburan justru menimbulkan perilaku yang tidak benar, maka kunjungan tersebut tentunya menjadi sesuatu yang dilarang. Ayat ini adalah satu-satunya ayat yang menyebutkan tentang kuburan (makam).²⁹

﴿كَأَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝ ٣﴾

“Kehidupanmu tak akan terus begitu, Kelak Kamu akan mengetahui akibatnya (hasilnya).”

Hentikan perilaku yang memicu permusuhan dan konflik, yang dapat menyebabkan seseorang lalai mengurus urusan yang bernilai bagi pascakehidupannya (Kehidupannya). Suatu saat nanti, kamu akan menyadari akibat dari berlomba-lomba dalam mencari kekayaan. Pada hari pembalasan (kiamat), rasa penyesalanmu sudah tak ada gunanya lagi. Seharusnya, kalian semua saling membantu dalam melakukan kebaikan.³⁰

﴿ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝ ٤ لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝ ٥﴾

“Kemudian tiadalah kamu seperti itu, Kelak kamu akan mengetahui akibat (hasilnya). Janganlah kamu berbuat seperti itu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang meyakinkan”

Berhentilah menipu diri sendiri. Jelas, Kamu tidak akan terjebak dalam persaingan untuk mendapatkan pengikut dan kekayaan jika Kamu benar-benar mengetahui hasil dari tindakan Kamu, baik melalui pengalaman pribadi atau bukti yang kuat. Kamu malah akan mencurahkan waktu Kamu untuk kegiatan amal kebajikan.³¹

﴿لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۝ ٦﴾

“Demi Allah, sungguh kamu akan melihat neraka”.

²⁹ Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur"..., h. 616.

³⁰ Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur"..., h. 616.

³¹ Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur"..., h. 616.

Kamu harus menghadapi neraka mengerikan yang dikenal sebagai Neraka Jahim, yang telah disiapkan bagi mereka yang mengingkari kebenaran, dan kamu akan dapat melihatnya sendiri. Oleh sebab itu, bayangkan penderitaan selalu hadir di benak kamu sebagai seruan untuk berbuat baik dan mengingatkan untuk menghindarinya.³²

﴿ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ٧﴾

“Kemudian demi Allah, kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata yang yakin”.

Kamu kelak akan menyaksikan tempat siksaan Dengan melihat sendiri menggunakan mata kepalamu, kamu akan memiliki keyakinan yang kuat tentang keberadaannya , karena kamu telah merasakan hukumannya.³³

﴿ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَذِئِكَ عَنِ النَّعِيمِ ٨﴾

“Kemudian, demi Allah, pada hari kiamat itu kamu pasti akan ditanyai tentang nikmat-nikmat(yang kamu terima)”.

Pada saat itu, kamu akan mendapatkan beberapa pertanyaan tentang setiap kenikmatan yang Kamu rasakan dan banggakan di bumi ini. Bagaimana Kamu memanfaatkan semua kenikmatan ini sebaik-baiknya, Kamu akan ditanya. Saat Kamu memanfaatkan kenikmatan ini, sudahkah Kamu mematuhi aturan-aturan-Nya? Jika Kamu tidak melakukannya, maka kenikmatan yang Kamu dapatkan di dunia akan benar-benar menjadi bumerang pada diri Kamu sendiri. Kamu akan menjadi orang yang sangat merugi.

Surah at-Takasur dalam konteks dua kabilah dari Anshar, yaitu Bani Haritsah dan Bani Harits. Mereka selalu memuji pembesarnya, kabilah pertama bertanya: “Apakah ada seseorang di antara kalian yang memiliki tokoh seperti

³² Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur" ..., h. 616.

³³ Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur" ..., h. 617.

ini dan itu?" Pertanyaan tersebut dijawab oleh kabilah kedua. Apakah kalian mempunyai orang yang setara dengan ini dan itu?" Mereka selalu berkoar-koar tentang anggota kabilahnya yang masih hidup. Mereka bahkan mengajak saingannya untuk pergi ke kuburan atau tempat pemakaman. Mereka saling menginterogasi dan bertanya di makam, Adakah di antara kamu yang mempunyai keampuhan yang sama dengan orang yang sudah meninggal ini?"³⁴

³⁴ Ash-Shiddieqy, "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*" ..., h. 617.

BAB IV
ANALISIS PENAFSIRAN QS. AT-TAKĀŠUR DALAM TAFSĪR AN-NŪR
KARYA HASBY ASH-SHIDDIEQY

A. Analisis Penafsiran QS. At-Takāšur tentang Flexing dalam Tafsīr An-Nūr

Surah At-Takasur turun sebagai kecaman bagi orang-orang yang lalai akan kehidupan akherat, mereka terlena dengan kemegahan hidup di dunia, dengan saling berbangga-bangga dan memperbanyak harta benda demi persaingan antar sesama, mereka di sibukan dengan perkara duniawi sehingga lengah dari melaksanakan perkara ukhrawi yaitu kewajiban nya kepada Alloh SWT. Dalam Surah At-Takasur ini mengingatkan bahwa semua makhluk akan mati dan setelahnya mereka akan di mintai pertanggung jawaban atas segala perbuatan yang di kerjakan selama hidup di dunia.

﴿أَهْمُكُمْ التَّكَاثُرُ ۝﴾

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu"

Dalam Tafsīr An-Nūr di jelaskan bahwa; Kemegahan (kehebatan) pendukung dan pengikutnya yang banyak, serta kekayaan yang berlimpah, sering kali luput dari perhatian kalian (manusia). Kamu sibuk dengan ikhtiar yang seperti itu, sehingga kamu lalai mencapai sesuatu yang akan menolongmu Saat tibanya Hari Kiamat.

Ayat ini menurut Muhammad Abduh dapat diartikan: Berlomba-lomba dalam mengumpulkan kekayaan atau kemuliaan yang lebih besar dibandingkan orang lain, dan upaya yang dilakukan hanya untuk mengungguli orang lain, serta mencari popularitas dan kehebatan, tidak bertekad untuk mencari harta untuk melakukan kebaikan kepada orang lain. melakukan hal-hal yang berkeuntungan atau menjaga kebenaran dan menghancurkan kebathilan.¹

¹ Ash-Shiddieqy, "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*" ..., h. 615.

Di lihat dari Asbabun nuzulnya ayat ini turun berkenaan dengan dua kabilah yang saling bersaing dalam hidup bermegah-megahan, satu riwayat menyatakan dua kabilah itu adalah di Makkah dan riwayat lain mengatakan dua kabilah itu adalah kaum anshar yang ada di Madinah.

Yang jelas ayat ini menjelaskan kepada kita akan larangan berbangga-bangga atas sesuatu yang kita miliki karena berlomba-lomba mengumpulkan dan memperbanyak harta kekayaan, baik berupa rumah mewah, mobil mewah, kedudukan, pangkat derajat, anak, atau banyaknya pengikut demi persaingan satu sama lain, hanya karena ingin mendapatkan popularitas, ataupun pengakuan dari orang lain,. Karena hal ini akan melalaikan kita dari kehidupan akhirat.

Ayat ini juga sebagai pengingat bagi manusia bahwa akan ada kehidupan yang abadi setelah di dunia, yaitu kehidupan akhirat. Dengan mengingat kehidupan akhirat, kita tidak akan terlena dan disibukkan dengan urusan duniawi yang berlebihan.

﴿حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ﴾

“Hingga kamu mengunjungi kuburan (meninggal dunia)”.

Sampai Kamu menemui akhir hayatmu (meninggal), Kamu terus disibukkan dengan persaingan antar sesama. Ada dua kabilah di Arab yang menurut sebagian orang selalu bangga dengan kekayaan dan jumlah pengikutnya. Bahkan, mereka terkadang berziarah ke makam untuk turut menyombongkan orang yang telah meninggal dunia. Dengan cara demikian, ayat ini diturunkan guna menyalahkan cara berperilaku negatif.

Makna ayat ini berlaku bagi masyarakat umum, meskipun sebab diturunkannya berkaitan dengan kabilah Arab. Memang berziarah ke makam bisa menenangkan hati. Karena pergi ke makam akan membuat kita teringat akan kematian dan akhirat. Namun jika dengan berziarah ke kubur terjadi hal-

hal buruk yang tidak diperbolehkan oleh agama, maka ziarah pada saat itu tentu tidak diperbolehkan. Tema pemakaman hanya disebutkan dalam ayat ini.²

Ayat ini menjelaskan bahwa bermegah-megahan atas harta dan mencari kepuasan diri tidak akan pernah berakhir hingga ajal menjemput. Karena ketika kita meninggal, kita akan menyadari bahwa kita telah menghabiskan kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak berguna bagi kita sekarang atau di masa depan. Faktanya, manusia pada dasarnya rakus dan tidak akan pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Mereka menginginkan kekayaan, kedudukan, pengaruh yang lebih besar, dan pengikut dari pada apa yang mereka miliki.

Bahkan dalam hadits Qudsi di nyatakan ; *“Seumpamanya seorang manusia (yang lengah) memiliki dua lembah yang penuh emas, niscaya ia pasti menginginkan lembah ke tiga, tidak ada yang memenuhi rongga (ambisi) putra-putri adam kecuali tanah”*.

Sambil membaca At-Takasur Rosululloh SAW juga pernah bersabda “Putra-putri adam berkata, Hartaku, hartaku,. Hai Manusia! Engkau tidak memiliki dari (apa yang engkau anggap) hartamu kecuali apa yang telah engkau makan dan engkau habiskan, atau apa yang engkau pakai dan lapukkan, atau apa yang engkau sedekahkan sampai habis. Selain dari itu semuanya akan engkau tinggalkan untuk orang lain.” (HR. Muslim melalui Mutharriif)³

Hal ini menunjukkan bahwa jika ambisi manusia dikejar, mereka tidak akan pernah puas dengan pencapaiannya. Persaingan hanya akan berakhir jika yang terlibat meninggal dunia (di alam kubur).

﴿كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝﴾

“Kehidupan tak akan terus begitu, Kleak kamu akan mengetahui akibatnya (Hasilnya)”.

Dalam Tafsir An-Nur di jelaskan ; Hentikan perilaku yang memicu permusuhan dan konflik, yang menyebabkan orang lupa melakukan pekerjaan

² Ash-Shiddieqy, *"Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur"* ..., h. 616.

³ M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Misbah"* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 571.

yang berkeuntungan di akherat. Suatu saat nanti, kamu akan memahami konsekuensi dari berkompetisi dalam mengumpulkan kekayaan yang berlimpah. Kamu tidak akan bisa menggunakan penyesalan kamu pada hari penghakiman (kiamat). Seharusnya kalian harus saling membantu dalam melakukan bhakti (kebajikan).⁴

Kita diingatkan dalam ayat ini untuk tidak melakukan tindakan berbangga-bangga, menumpuk kekayaan dunia, atau bermegah-megahan. Karena hal itu tidak pantas untuk dilakukan karena akan menimbulkan permusuhan dan kekacauan serta berakibat buruk pada diri kita yaitu menjadikan penyesalan kita kelak di akherat. Karena sekecil apapun perbuatan baik ataupun buruk yang kita lakukan pasti akan ada balasannya.

Padahal pada hakikatnya Allah memerintahkan kita untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup, bahu membahu menegakkan kebenaran, ikut menjaga dan memelihara kehidupan bermasyarakat, dengan menampilkan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.

﴿ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝﴾

“Kemudian tiadalah kamu seperti itu, Kelak kamu akan mengetahui akibatnya(hasilnya), Janganlah kamu berbuat seperti itu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang meyakinkan “.

Berhentilah menipu diri sendiri. Karena kamu tidak akan bersaing memperebutkan pengikut dan kekayaan jika Kamu mengetahui akibat dari perbuatan kamu dengan pasti karena Kamu melihatnya sendiri atau karena didasarkan pada dalil yang benar. Tentu kamu tidak akan berlomba-lomba menumpuk-numpuk harta dan memperbanyak pengikut. Tetapi kamu akan menggunakan kesempatan Kamu untuk melakukan hal-hal yang baik.⁵

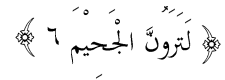
Dalam ayat ini, Allah mengulangi ancaman-Nya, sebuah penegasan bahwa memang akan ada ancaman dan pembalasan bagi orang-orang yang suka

⁴ Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur" ..., h. 616.

⁵ Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur" ..., h. 616.

menjalani hidup berfoya-foya dengan mengumpulkan kekayaan. Karena keinginan untuk menyombongkan diri atau bermegah-megahan dapat membuat kita sibuk melakukan pekerjaan yang tidak berguna, maka tujuannya adalah untuk selalu mewaspadaai perilaku buruk tersebut.

Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa ketika kita mengetahui dengan pengetahuan sesungguhnya, kita tidak akan saling bersaing untuk mengumpulkan harta dalam jumlah besar hingga mengabaikan akhirat dan masuk alam kubur.



“Demi Allah, sungguh kamu akan melihat neraka”.

Kamu akan menghadapi Neraka Jahanam yang menanti seseorang yang mengabaikan kebenaran dan kamu akan melihatnya dengan mata kepala sendiri. Sebab itu, bayangkanlah gambaran bahwa neraka akan selalu terlihat oleh kamu agar memacu kamu untuk beramal shaleh dan menghindarkan kamu dari masuk neraka.⁶

Ayat ini menjelaskan mengenai balasan atau azab yang akan di alami terhadap seseorang yang melalaikan kehidupan akheratnya yakni mereka akan di azab dan melihat neraka jahim dengan mata telanjang. Karena itulah yang akan menjadi tempat tinggalnya kelak.

Oleh sebab itu, perlu bagi kita untuk merenungi kembali kedahsyatan azab-azab yang akan Allah timpakan kepada kita yang suka berlebih-lebihan, berbangga-bangga bersaing atas kemewahan hidup, karena sebab inilah akan mendapat azab dari Allah SWT. Dengan merenungkan hal ini dapat membawa kita kepada perbuatan yang baik dan bermanfaat, sehingga terhindar dari perbuatan yang melalaikan kita atas kehidupan akherat.

⁶ Ash-Shiddieqy, *"Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur"* ..., h. 616.

﴿ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ٧﴾

“Kemudian demi Allah, kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata yang yakin”.

Kamu pasti akan melihat neraka dengan mata kepalamu sendiri, sehingga kamu sangat yakin tentang adanya neraka, sebab kamu telah merasakan azabnya.⁷

Ayat ini bertujuan agar manusia semakin takut terhadap neraka jahim, dengan Allah mengulangi kembali sumpahnya dan menjelaskan bahwa ketika mereka masuk neraka, mereka akan mengetahui kebenarannya dan siap untuk dibakar karena tidak menaati perintah serta kelalaiannya terhadap keimanan Allah. SWT.

﴿ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَ ذَٰلِكَ عَنِ النَّعِيمِ ٨﴾

“Kemudian, demi Allah, pada hari kiamat itu kamu pasti akan di tanyai tentang nikmat-nikmat (yang kamu terima).”

Kamu akan ditanyai tentang segala nikmat yang Kamu bangga-banggakan semasa Kamu masih hidup saat itu. Kamu akan ditanyai tentang penggunaan nikmat-nikmat itu. Apakah Kamu menaati hukum-hukum-Nya dalam mempergunakan harta tersebut? Jika Kamu tidak melakukan hal tersebut, maka harta yang kamu dapatkan di dunia akan sangat merugikan diri kamu sendiri. Kamu akan menjadi orang yang sangat merugi.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Hurairah: Kedua kabilah Ansar, Bani Haritsah dan Bani Harits, dijelaskan dalam Surah At-Takasur. Mereka selalu membesar-besarkan tokoh mereka. Kabilah pertama bertanya: "Apakah kamu mempunyai seseorang yang mirip dengan Si Anu dan Si Anu? Ini dan itu?" Kabilah kedua yang ditanya justru menanyakan balik. "Apakah kamu mempunyai perimbangan dengan Si Anu ? ini dan itu?" Mereka selalu mambangga-banggakan orang yang masih hidup di antara mereka.

⁷ Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur" ..., h. 616.

Mereka juga mengajak lawannya untuk pergi ke kuburan atau tempat pemakaman. Di pemakaman, mereka saling bertanya, “Apakah di tengah-tengah kalian ada yang mirip dengan orang yang sudah meninggal ini?”.⁸

Balasan atas perbuatan manusia di dunia yang akan dipertanggungjawabkan di akherat dijelaskan pada ayat di atas. Setiap orang akan mendapat balasan tentang segala kenikmatan di muka bumi yang dijadikan bahan untuk menyombongkan diri, seperti harta benda, kedudukan, sanak saudara, anak keturunan, dan sebagainya. Karena sesungguhnya Allah SWT sedang menguji semuanya .

Jika semua itu di dapatkan dengan cara yang halal dan baik serta di pergunakan dengan benar, niscaya semua itu akan memberkahi dan menguntungkan pemiliknya dunia akherat. Sebaliknya, jika semua itu di dapatkan dengan cara bathil dan haram serta digunakan untuk tujuan-tujuan yang tidak sesuai, maka semua itu akan merugikan dan menjerumuskan pemiliknya di jurang api neraka.

Dalam menganalisis penafsiran Surat At-Takasur, Hasby Ash Shiddieqy menekankan pada bahaya Flexing dan bagaimana hal tersebut dapat mengalihkan perhatian manusia dari tujuan sejati dalam hidup. Namun, jika kita melihat pendapat Ibnu Katsir, kita akan menemukan perspektif yang sedikit berbeda. Menurut Ibnu Katsir, Surat At-Takasur tidak hanya berbicara tentang bahaya “flexing” atau pamer kekayaan yang merupakan bentuk materialisme, tetapi juga tentang pentingnya memahami bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sementara dan akhirat adalah kehidupan yang kekal. Sebagai contoh, dalam tafsirnya, Ibnu Katsir mengatakan bahwa :

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Buraidah tentang ayat, (أَهْلُكُمْ التَّكَاثُرُ) “Bermegah-megahan telah membuatmu lalai,” yang dijelaskan sebagai berikut: Pengulangan ini terungkap pada dua kabilah dari Ansar, yaitu Bani Harith dan Bani al-Harits. Mereka saling berbangga-bangga dan bermegah-megahan satu sama lain. Salah satu kabilah menyatakan, 'Apakah ada di antara kalian yang

⁸ Ash-Shiddieqy, "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*" ..., h. 617.

seperti ini dan itu, yang bisa melakukan ini dan itu?' Hal serupa juga dikatakan oleh kabilah lainnya. "Mereka membangga-banggakan orang-orang yang masih hidup. Lalu mereka berkata, 'Ayo kita pergi ke kuburan.' Mereka pergi ke perkuburan dan satu dari kabilah berkata, Apakah di antara kalian)terdapat seseorang seperti si fulan itu.?" Kabilah lainnya juga mengatakan hal yang sama. Kemudian Allah menurunkan ayat, (الْهَكُمُ التَّكَاثُرَ) (حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ) "Kebanggaan (mempamerkan diri) telah membuatmu lalai, sampai kamu berakhir di kubur." Yang dimaksud dengan (حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ) "kamu masuk ke dalam kubur," adalah kamu akan pergi ke sana dan dikuburkan di dalamnya. Seperti yang disebutkan dalam hadits yang sahih bahwa Nabi pernah mengunjungi seorang Badui untuk menjenguknya, beliau berkata, "Tidak ada masalah, insya Allah suci." Kemudian dia berkata: "Aku katakan: 'Dia suci, tetapi dia adalah demam yang cukup parah yang menimpa orang tua yang telah mendekati kubur.'" Beliau berkata, "Benar, kalau begitu."⁹

Sementara itu, dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan Surat At-Takasur sebagai peringatan keras terhadap "*Flexing*" atau perilaku manusia yang terlalu sibuk dengan urusan duniawi hingga melupakan akhirat. Dia menekankan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan seharusnya tidak menjadi fokus utama manusia. Menariknya, dalam penafsirannya konteks penurunan Surah ini juga memberikan wawasan tambahan tentang pesan yang disampaikan. Sebagai contoh, dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa:

Terdapat beberapa pandangan berbeda tentang kapan Surah ini diturunkan. Mayoritas ulama beranggapan bahwa Surah ini diturunkan di Makkah, yang berkaitan dengan persaingan antara dua kabilah di Makkah. Namun, ada juga laporan yang menyatakan bahwa Surah ini diturunkan dalam konteks persaingan antara dua kabilah Anshar di Madinah. Meski laporan ini dianggap autentik, ini tidak bisa dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa Surah ini

⁹ Al-Hafidz 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir, "*Tafsir Ibnu Katsir* " (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005), h. 532.

diturunkan di Madinah, karena mungkin maksudnya adalah bahwa kasus tersebut termasuk dalam isi Surah ini.

Surah ini dikenal dengan nama At-Takasur atau Albikum, yang keduanya berasal dari ayat pertama Surah ini. Ada beberapa orang yang mengatakan bahwa sahabat-sahabat Nabi memberi nama Surah ini sebagai Surah al-Baqarah. Inti utama Surah ini adalah kritik terhadap mereka yang terlena oleh kehidupan duniawi dan kebanggaan atas sesuatu yang sementara, sekaligus mengingatkan tentang akhir dari semua manusia. Menurut al-Biqā'i, tujuan utama Surah ini adalah untuk menjelaskan tentang apa yang dituntut oleh Surah al-Adiyat tentang kehancuran pada hari Kiamat yang digambarkan oleh Surah sebelum ini, yaitu Surah al-Qari'ah. Surah ini menggambarkan bagaimana kompetisi untuk mengumpulkan harta dan kekayaan telah membuat manusia menjadi lalai, sampai mereka mengunjungi makam-makam leluhur mereka untuk membuktikan superioritas mereka, atau kelalaian itu berlanjut sampai ajal menjemput mereka. Kata (أَلْهَكُمْ) "alhakum" berarti telah membuat kamu lalai, berasal dari kata (لَهَى . يَلْهَى) "laha yalha" yang berarti sibuk dengan sesuatu, sehingga mengabaikan hal lain yang biasanya lebih penting. Kata (التَّكَاثُرُ) "at-takatsur" berasal dari kata "kastirah" yang berarti banyak. Kata ini menunjukkan adanya dua pihak atau lebih yang bersaing. Semua berusaha memperbanyak, seakan-akan sama-sama mengaku memiliki lebih banyak dari pihak lain atau saingannya. Tujuannya adalah berbangga dengan kepemilikannya. Dari sini kata tersebut digunakan juga dalam arti saling berbangga-bangga.

Ayat ini mengkritik persaingan semacam ini, yang mengarah pada kecerobohan dan pengabaian terhadap hal-hal yang lebih mendesak.

Ada tiga refrensi yang menggambarkan faktor-faktor yang dapat menyibukkan manusia: Pertama, mimpi batal (QS.al-Hijr [15]: 3). Kedua, bisnis, termasuk jual beli (QS). An-Nūr [24]: 37). Ketiga, anak dan harta (QS). al-Munafiqun [63]: 9).

Manusia bersaing satu sama lain karena kelalaian ini, namun mereka tidak masuk kubur untuk menunjukkan seberapa besar pengaruhnya, seberapa banyak pengikutnya, atau sampai-sampai mereka juga memasukkan orang mati.¹⁰

Terakhir, dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah Zuhaili menambahkan bahwa Surat At-Takasur juga berisi pesan tentang pentingnya solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama. Menurutnya, kekayaan dan harta benda tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk membantu orang lain. Sebagai contoh, dalam tafsirnya, Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa:

Surah ini dikenal dengan sebutan Surah at-Takasur, yang berasal dari kata-kata Allah SWT, yang berarti bahwa Kamu telah teralihkan oleh kebanggaan atas harta, keturunan, dan teman. Tujuan utama Surat Makkiyyah adalah untuk memperingatkan orang-orang yang gagal dalam mempersiapkan kehidupan setelah kematian dan untuk mengkritik tindakan yang dilakukan semata-mata untuk tujuan duniawi. Hasilnya, Surah ini membahas tiga tujuan utama:

1. Surah ini menggambarkan bagaimana orang menjadi terlibat dalam pencarian kenikmatan bersama dan gagal mengingat intisari mereka sendiri sampai akhir tiba. "Kesombongan telah menjadikanmu lengah, hingga masuk kubur," firman Allah SWT. at-Takāsur: 1-2)
2. Surat ini juga memberikan peringatan tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan pada hari kiamat mengenai semua sesuatu yang telah terjadi di dunia. Menurut Allah SWT, "Tidak, tidak! Nanti kamu akan mengetahui (hasil kegiatanmu), kemudian, pada saat itu, tidak, tidak! Nanti kamu akan mengetahuinya." (at-Takāsur: 3-4)
3. Surah ini mengatakan bahwa orang tersebut pasti akan masuk neraka Jahanam, menghadapi keadaan yang mengerikan di sana, dan bertanya-tanya tentang kenikmatan dunia. Menurut Allah SWT, "Tidak, tidak! Anggaplah kamu mengetahui tanpa keraguan, niscaya kamu akan melihat Kutukan Jahim, kemudian kamu akan melihatnya dengan mata

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 485-487.

kepalamu sendiri, kemudian pada saat itu kamu akan mendapat informasi mengenai hal tersebut." (mulia) kenikmatan di dunia itu." (at-Takāsur: 5-8).¹¹

Sebagaimana yang telah dijelaskan penulis di bab tiga, penulis memberikan apresiasi positif bahwa Tafsīr An-Nūr ini dalam penjelasannya sangat memudahkan pembaca dalam memahami ayat Al-Qur'an secara menyeluruh. Hal ini karena Tafsīr An-Nūr ini menerapkan metode Tahlili (analisis). Artinya, setiap ayat dianalisis secara detail untuk memahami makna dan konteksnya. Dengan pendekatan ini, Tafsīr An-Nūr mampu memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang pesan dan hikmah yang terkandung dalam setiap ayat. Selain itu, metode Tahlili juga memungkinkan pembaca untuk melihat hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan konteks sejarah dan sosialnya.

Selain itu, corak penafsiran dalam Tafsīr An-Nūr adalah adabi al-ijtimā'i, yang berarti penafsiran menekankan pada aspek sosial dan budaya dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menjadikan Tafsīr An-Nūr sebagai Sumber ini sangat berharga bagi siapa saja yang berkeinginan memperluas pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an.

Beberapa orang berpendapat bahwa Tafsīr An-Nūr ini adalah penafsiran bebas dari Tafsīr Al-Marāghy, namun penulis tidak setuju dengan pendapat tersebut. Karena, meskipun metode dan corak terdapat kesamaan antara Tafsīr An-Nūr dan Tafsīr Al-Marāghy, yaitu menggunakan metode bi al ma'tsur dan bi al ra'yi serta coraknya juga sama-sama adabi ijtimā'i, bukan berarti bahwa Tafsīr An-Nūr bisa dikatakan sebagai penafsiran bebas dari Tafsīr Al-Marāghy.

Berdasarkan analisis komparatif, ada beberapa bukti yang menunjukkan perbedaan antara Tafsīr An-Nūr dan Tafsīr Al-Marāghy. Misalnya, dalam hal penulisan yang sistematis, Tafsīr Al-Marāghy mencakup tafsir mufradat, sementara Tafsīr An-Nūr tidak. Selain itu, metode untuk menyimpulkan juga berbeda. Dalam Tafsīr An-Nūr, ada kesimpulan setiap kali penulis

¹¹ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir* " (Depok: Gema Insani, 2013), h. 652.

menyelesaikan penafsiran satu atau beberapa ayat, sedangkan dalam Tafsīr Al-Marāghy, hal tersebut tidak ada.¹²

Jadi, meski ada persamaan dalam metode dan corak, bukti-bukti ini menunjukkan bahwa Tafsīr An-Nūr bukanlah penafsiran bebas dari Tafsīr Al-Marāghy, melainkan merupakan karya mandiri dengan pendekatan dan metode penafsiran yang berbeda.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa Surah At-Takasur dalam Tafsīr An-Nūr memang membahas tentang perilaku manusia yang seringkali lalai dan terperangkap dalam persaingan materi atau yang bisa disebut ‘flexing’. ‘Flexing’, dalam konteks ini, adalah tindakan memamerkan kekayaan atau prestasi secara berlebihan untuk mendapatkan pengakuan sosial.

Surat At-Takasur mengingatkan kita bahwa ‘Flexing’ dapat menimbulkan rasa iri, dengki, dan persaingan yang tidak sehat. Yang akhirnya, hal ini bisa mengalihkan kita dari tujuan dan nilai-nilai yang lebih penting dalam hidup. Oleh karena itu, surat ini memberikan pesan positif untuk selalu menjaga keseimbangan antara pencapaian dunia dan akhirat.

Dalam konteks modern, pesan ini sangat relevan. Di era media sosial, kita seringkali terperangkap dalam siklus tak berujung dari ‘flexing’ dan membandingkan diri dengan orang lain. Namun, At-Takasur mengajarkan kita untuk fokus pada tujuan yang lebih besar dan tidak terjebak dalam siklus konsumsi dan pamer yang tak berujung.

Jadi, mari kita ambil hikmah dari Surat At-Takasur ini. Mari kita berusaha untuk tidak terperangkap dalam ‘flexing’ dan selalu ingat bahwa ada hal-hal yang lebih penting dalam hidup ini. Mari kita berusaha untuk menjadi lebih baik, bukan hanya di mata dunia, tetapi juga di mata Tuhan kita.

¹² Nursalim, "*Keautentikan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy*" ..., h. 69.

B. Analisis Kontekstualisasi Makna At-Takasur Serta Relevansinya dengan Trend Flexing

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi semua umat manusia, di dalamnya terkandung hukum-hukum yang bersifat universal yang mengatur dan menjelaskan semua aspek kehidupan manusia, tidak ada yang luput satu pun dari hukumnya, mulai dari Tauhid, Syariat, hingga Akhlak, baik akhlak terhadap sesama maupun akhlak terhadap Tuhannya, Allah SWT. Hal ini dikarenakan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an ini adalah syariat kehidupan.

Setelah kita mengamati dan membaca fenomena Flexing yang belakangan ini menjadi tren di masyarakat, mulai dari menunjukkan kemewahan hidup, berbangga-bangga akan harta kekayaan dengan tujuan mencari popularitas, ini sejalan dengan apa yang disebutkan dalam QS. At-Takāsūr dalam Tafsīr An-Nūr di sana dijelaskan bahwa penurunan Surah ini adalah sebagai kecaman bagi orang-orang yang berbangga-bangga atas kemewahan hidupnya sehingga lalai dalam mempersiapkan bekal kehidupan akheratnya.

Di lihat dari asbabun nuzululnya Surah ini diturunkan berkenaan dengan dua kabilah Makkah yang saling berbangga-bangga antara satu dengan lainnya, Ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa dua kabilah yang dimaksud adalah kaum Anshar di Madinah, yang juga saling berbangga-bangga. Dalam hal ini, kabilah yang dimaksud adalah kabilah Harits dan kabilah Haritsah. Peristiwa ini terjadi sekitar 1400 tahun yang lalu dan sekarang terulang kembali, namun dengan bentuk dan pola yang berbeda. Tentunya dengan basis teknologi. Dengan cara berlomba-lomba dan berbangga-bangga memamerkan semua gaya hidup mewahnya serta harta benda nya untuk kemudian di unggah di sosial media seperti Tiktok, Instagram, Youtube Bahkan Televisi dengan tujuan mendapat perhatian dan popularitas dari masyarakat.

Hal yang di larangan Allah dalam flexing ini adalah Persaingan yang saling berbangga-bangga antar satu dengan lainnya, karena hal demikian akan melalaikan seseorang untuk menjalankan kewajiban kepada Allah SWT dan mempersiapkan bekal untuk kehidupan Akherat. Sebagaimana Flexing yang memamerkan harta kekayaannya sehingga mengabaikan perasaan masyarakat

yang kurang mampu jika melihat kemewahan-kemewahan yang mereka bangga-banggakan (Pamerkan). Mungkin itulah sebabnya mereka tidak merasa bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah kepada mereka.

Dijelaskan bahwa meskipun seseorang merasa bangga dan megah dengan kekayaan yang dimilikinya, mereka belum tentu puas dengan hal ini. Ini karena sifat dasar manusia yang serakah, yang tidak pernah merasa cukup dengan apa yang sudah dicapai. Pikiran mereka selalu dipenuhi dengan cara untuk terus menambah kekayaan mereka, seperti yang dijelaskan dalam hadits Qudsi.

“ Seandainya seorang manusia (yang lengah) memiliki dua lembah yang penuh emas, niscaya dia pasti menginginkan lembah ke tiga, tidak ada yang memenuhi rongga (ambisi) putra-putri adam kecuali tanah.”.

Sambil membaca At-takasur Rosulululloh SAW juga pernah bersabda “ Putra-putri adam berkata, Hartaku, hartaku,. Hai Manusia! Engkau tidak memiliki dari (apa yang engkau anggap) hartamu kecuali apa yang telah engkau makan dan engkau habiskan, atau apa yang engkau pakai dan lapukkan, atau apa yang engkau sedekahkan sampai habis. Selain dari itu semuanya akan engkau tinggalkan untuk orang lain.” (HR. Muslim melalui Mutharrif).¹³

Hadits di atas jelas menggambarkan bahwa sekeras apapun kita mengumpulkan harta benda mengejarnya mati-matian maka tidak akan pernah mendapat kepuasan atas harta yang di dapat sampai ajal menjemput dan menghadap kepada Allah SWT. Karena kematianlah yang dapat menyadarkan kelalaian itu.

Pada ayat selanjutnya Allah memeberikan peringatan kepada manusia yang hidupnya selalu dalam bermegah-megahan dan berbangga-bangga, Allah menjelaskan bahwa kehidupannya tidak akan selamanya seperti itu, mereka akan mati, dan setelah kematiannya lah mereka baru tahu akan hasil yang di perolehnya akibat bermegah-megahan itu. Mereka akan menyesal akan hasil

¹³ Shihab, "Tafsir Al-Misbah"..., h. 571.

yang di peroleh akibat berlomba-lomba mengumpulkan harta untuk bermegah-megahan itu.

Ayat ini di ulang oleh Allah dua kali sebagai penegasan kepada manusia agar tidak melakukan perbuatan Flexing sehingga dapat mempersiapkan diri serta mengumpulkan bekal untuk kehidupan akheratnya.

Ayat berikutnya menggambarkan neraka jahim yang telah disiapkan bagi mereka yang mengabaikan kebenaran. Kamu akan pasti menghadapinya dan menyaksikannya dengan mata kepala kamu sendiri. Oleh karena itu, selalu bayangkan neraka tersebut dalam pikiran Kamu sebagai pengingat dan motivasi untuk melakukan kebaikan, sehingga Kamu dapat terhindar dari neraka Jahannam.

Kemudian pada ayat terakhir menjelaskan “Sungguh, demi Allah, di hari kiamat kelak, Kamu akan ditanyai tentang semua kenikmatan yang telah Kamu peroleh. Artinya segala kenikmatan yang kita terima akan dipertanyakan dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT di masa depan.¹⁴

Flexing, sebagaimana yang telah di uraikan di atas, adalah tindakan menunjukkan apa yang kita miliki kepada orang lain dengan niat untuk menonjolkan kelebihan atau keistimewaan sebagai cara untuk membanggakan diri. Fenomena ini sering terlihat di sosial media, di mana banyak orang pamer akan harta dan kekayaan mereka.

Menurut peneliti letak relevansinya adalah Keduanya sama-sama menggambarkan perilaku manusia yang terlalu sibuk berlomba-lomba memamerkan kekayaan atau pencapaian mereka, sehingga melupakan Aspek-aspek yang memiliki prioritas tinggi dalam kehidupan.

Al-Qur'an mengingatkan kita juga bahwa kekayaan materi bukanlah ukuran keberhasilan atau kebahagiaan sejati. Dalam Surat At-Takasur, Allah menegaskan bahwa manusia seringkali terlalu sibuk dalam persaingan untuk mengumpulkan kekayaan, sehingga melalaikan hal-hal lain yang lebih penting.

¹⁴ Ash-Shiddieqy, "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*" ..., h. 617.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui banyak proses penelitian dan mendalam, berbagai data telah di kumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Dengan mempertimbangkan semua temuan dan diskusi yang telah disajikan, kita kini sampai pada bagian di mana kita akan merangkum semua poin penting dan mencoba menarik beberapa kesimpulan yang signifikan dari penelitian ini.

1. Makna At-Takāsur dalam Tafsīr An-Nūr adalah mengingatkan kita tentang bahaya dari sikap bermegah-megahan dan lalai dalam hidup. Persaingan dalam mengumpulkan harta atau mencari popularitas sering kali menjadi tujuan utama seseorang, yang pada akhirnya bisa membuat kita lalai terhadap hal-hal yang lebih utama. Kita terus terlibat dalam persaingan ini hingga akhir hidup kita. Namun, kehidupan tidak akan selalu seperti ini.

Suatu saat nanti, kita akan menyadari akibat dari berlomba-lomba dalam mencari kekayaan. Pada hari kiamat, penyesalan sudah tidak ada gunanya lagi. Karena itu, kita harus selalu menyadari bahwa kita akan ditanya tentang setiap kenikmatan yang kita peroleh di dunia ini. Cara kita memanfaatkan semua kenikmatan itu akan menentukan nasib kita di akherat. Oleh sebab itu, sebaiknya kita menggunakan nikmat tersebut untuk melakukan amal-amal yang baik dan bermanfaat bagi orang lain.

2. Surat At-Takāsur dalam Al-Qur'an menunjukkan bagaimana manusia seringkali terlalu sibuk dalam persaingan untuk mengumpulkan kekayaan, sehingga melalaikan hal-hal lain yang lebih penting. Ini sangat relevan dengan fenomena “flexing” yang populer di media sosial belakangan ini. Yang mana keduanya sama-sama menggambarkan perilaku manusia yang terlalu sibuk berlomba-lomba memamerkan harta kekayaan atau pencapaian mereka, sehingga

melupakan aspek-aspek penting yang memiliki prioritas tinggi dalam kehidupan.

Oleh karena itu, kontekstualisasi makna At-Takāsūr dalam konteks fenomena flexing ini adalah pentingnya untuk tidak terlalu terfokus pada kekayaan materi dan menunjukkan kekayaan tersebut kepada orang lain. Sebaliknya, kita harus fokus terhadap hal-hal yang lebih penting dalam hidup, seperti ibadah, hubungan dengan orang lain, dan kontribusi positif kepada masyarakat.

B. Saran-saran

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa kajian mengenai *Flexing* dalam Al-Qur'an yang penulis fokuskan pada QS. At-Takasur menurut penafsiran Hasby Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam dan tajam tentang *Flexing* dalam berbagai perspektif. Untuk itu, penulis berharap semoga kajian ini menjadi kontribusi awal untuk kajian-kajian tentang *Flexing* selanjutnya untuk sebagai pelengkap dari kajian-kajian yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘[FULL] Kepoin Rumah Mewah Nikita Mirzani | SOBAT MISQUEEN (22/08/20)’
<<https://youtu.be/zjk7jHVZ8o4?si=482a4IESxSrN1Nih>>
- Abdulloh Labib, ‘Tahadduts Bi Al-Ni’mah Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Terhadap Pelaku Flexing’, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 10.1 (2022), 60–79
- Acep Hermawan, *Ulumul Qur’an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Ahmad Naufal Dzulfaroh, ‘Flexing Adalah Sikap Pamer Dan Bisa Jadi Hanya Strategi Marketing’,
- Al-Hafidz ‘Imaduddin Abul Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Katsir, *TAFSIR IBNU KATSIR* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005)
- Al Qur’an Surah Annisa Surah Ke 4 Ayat 29*
- Al Qur’an Surah Annisa Surah Ke 4 Ayat 38*
- Al Qur’an Surah At-Takasur Surah Ke 102 Ayat 1-8*
- Alif Maziyah, ‘Pemikiran M. Hasbi Ash-Shiddiqie Tentang Hadis Dan Sunnah, Seri Tesis’ (PPS UIN Sunan Kalijaga, 2006)
- Arsyad, Jawade Hafidz, ‘Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana’, *Jurnal Cakrawala Informasi*, 2.1 (2022), 10–28
<<https://doi.org/10.54066/jci.v2i1.158>>
- Arum Rifda, ‘Flexing: Pengertian, Penyebab, Akibat, Dan Cara Menghindarinya’, 2022
- Ash-Shiddieqy, Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi, *TAFSIR AL QUR’ANUL MAJID AN-NUR* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011)
- Badiatul Raziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009)
- ‘BELI RUMAH LAGI DI AMERIKA 100 MILYAR , ASTRID PINGSAN’
<<https://youtu.be/PligSh3NZxE?si=HwIz6rfNuUwaeiX3>>
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)
- Dewan Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam 2* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003)

- Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014)
- ‘Ganteng !! Review Saldonya Dong’
 <https://youtube.com/shorts/iqru3fma43E?si=6c7wQJ9gid_bWgJe>
- Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al Qur'an Dalam Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Amzah, 2015)
- , ‘Mengenal Tafsir Nusantara; Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam’, 2017
- Hasby Ash Shiddieqy, *Tafsir An-Nur Jilid 1* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Ilmiah, Jurnal, and Ekonomi Islam, ‘Flexing : Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam’, 9.01 (2023), 1204–12
- Indrawati, Andi, ‘Analisis Trend Kinerja Keuangan Bank Kaltim’, *Research Journal of Accounting and Business Management*, 1.2 (2017), 226–35
- Jani Arni, ‘Metode Penelitian Tafsir’, *Pustaka Riau*, 2013, 120
- M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005)
- Marhamah Pohan, *ANALISIS METODOLOGI TAFSIR AN-NUR KARYA T. M. HASBI ASH-SHIDIEQY APLIKASI METODOLOGI KAJIAN TAFSIR ISLAH GUSMIAN* (Jakarta, 2016)
- Mauhibatillah, N, ‘Dramaturgi: Budaya Flexing Berkedok Penipuan Di Media Sosial (Studi Kasus Indra Kenz Dan Doni Salmanan)’, *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 7.1 (2022), 1–14
 <<https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/article/view/6602%0Ahttps://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/article/download/6602/3084>>
- Merdeka.com, ‘Fenomena Flexing Crazy Rich Berujung Penipuan’
 <<https://www.merdeka.com/uang/fenomena-flexing-crazy-rich-berujung-penipuan.html>>
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Nasih Nasrulloh, ‘Kata Bathil Dalam Al Qur'an Dan Penggunaannya Dalam Syariat’

- Neny Muthi'atul Awwaliyah, 'Mengenal Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy', 2020 <<https://tafsiralquran.id/mengenal-tafsir-an-nur-karya-muhammad-hasbi-ash-shiddieqy/>>
- Niken Bestari, 'Apa Arti Kata 'Flexing ' Yang Sering Ditemukan Di Media Sosial?', 2022 <<https://bobo.grid.id/penulis/9298/niken-bestari>>
- Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas Dan Gagasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- , *Fiqh Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- Novita Isfrinna Intan, 'Konsep Israf Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah)', 2022
- Nursalim, M, 'Keautentikan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash Shiddiqiey', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 5–24
- Nurul Aulia Ahmad, 'Memahami Arti Flexing Serta Penyebab Dan Dampak Dari Perilaku Pamer Berlebihan', 2022 <<https://www.orami.co.id/magazine/categories/hiburan>>
- Nurul Azizah, 'Arti Flexing & Asal-Usul Katanya Yang Ramai Di Media Sosial', 2022 <<https://tirto.id/arti-flexing-asal-usul-katanya-yang-ramai-di-media-sosial-gpgJ>>
- Pakpahan, Roida, and Donny Yoesgiantoro, 'ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF FLEXING IN Analisa Pengaruh Flexing Di Media Sosial Terhadap Kehidupan Masyarakat', *Jisicom*, 7.1 (2023), 173–78 <<https://doi.org/10.52362/jisicom.v7i1.1093>>
- Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *TAFSIR AL MUNIR* (Depok: GEMA INSANI, 2013)
- Ramadhan, F, 'Trend Flexing Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Dalam Tafsir Al-Mishbah)', 2022, 4 <[http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/17556%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/17556/2/BAB I.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/17556%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/17556/2/BAB%20I.pdf)>
- Remajanew.blogspot.com, 'Definisi Atau Pengertian Trend (Trends)' <<https://remajanew.blogspot.com/2015/01/Definisi-pengertian->

trend.html?m=.1>

Sekar Langit Nariswari, 'Mengenal Sosok Simon Leviev, Penipu Cinta Di The Tinder Swindler'

<<https://amp.kompas.com/lifestyle/read/2022/02/07/104917320/mengenal-sosok-simon-leviev-penipu-cinta-di-the-tinder-swindler>>

Shihab, M. Quraish, *TAFSIR AL MISBAH* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Siti Nur Aeni, '5 Faktor Pendorong Perilaku Flexing Yang Perlu Diketahui', 2022
<<https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/625d27415e97c/5-faktor-pendorong-perilaku-flexing-yang-perlu-diketahui>>

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015)

Taufiq, Taufiq, 'MEMAKAN HARTA SECARA BATIL (Perspektif Surat An-Nisa: 29 Dan At-Taubah: 34)', *JURIS(Jurnal Ilmiah Syariah)*, 17.2 (2018), 245–58

Vidya Dwi Anggitasari Aliandi, 'Flexing Itu Apa? Pengertian, Penyebab, Tujuan, Hingga Cara Menghindari', 2023 <<https://www.mengerti.id/wiki/pr-6646396964/>>

Wahid, M. Abdurrahman, 'Corak Dan Metodologi Tafsir Alquran Al-Madjid an-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy', *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 14.2 (2019), 395–426
<<https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.361>>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Husni Mubarak
 NIM : 2004026083
 Tempat Tanggal Lahir : Demak, 31 Januari 2002
 Alamat : Ds. Loireng, Rt. 01 Rw. 02 Kec. Sayung Kab. Demak
 Jenis Kelamin : Laki -laki
 Agama : Islam
 No. Hp : 085702682822
 E-mail : husnimubarak310102@gmail.com
 Orang Tua : Riza (Riza) dan Mariyam (Ibu)

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Terpadu Loireng (2008-2009)
2. SD N Loireng (2009-2014)
3. SMP IT Roudhotush-Sholihin (2014-2017)
4. MA Roudhotus-Sholihin (2017-2020)
5. UIN Walisongo (2020-Sekarang)

Pendidikan Nonformal

1. TPQ Hidayatus Syibyan (2008-2009)
2. Madrasah Hidayatus Syibyan (2009-2014)
3. Pondok Pesantren Darussalam Blok Agung Banyuwangi (2014-2015)
4. Pondok Pesantren Roudhotus-Sholihin Demak (2015-2020)
5. Pondok Pesantren Al Mubarak Al Arba'in Demak (2020-2022)

Demikian Riwayat hidup penulis yang di buat dengan sebenar-benarnya dan di gunakan semestinya.

Semarang,
Penulis

Husni Mubarak
NIM.200402083

